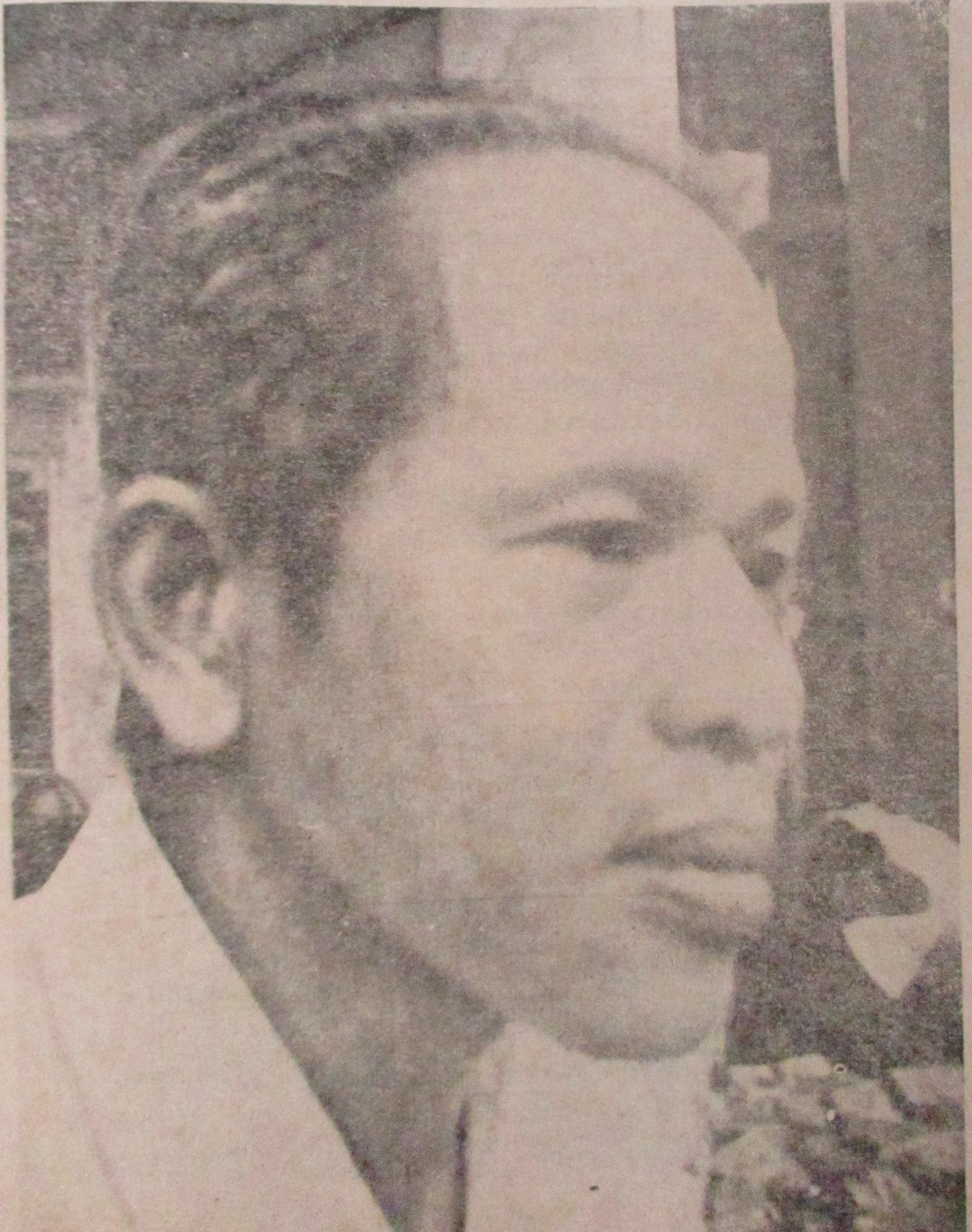


HORISON

MADJALAH SASTRA

DJUNI 1969 • TAHUN KE IV • NOMOR 6



HORISON

MADJALAH SASTRA

Penanggungjawab : MOCHTAR LUBIS. Dewan Redaksi : MOCHTAR LUBIS
H.B. JASSIN - ZAINI - TAUFIQ ISMAIL - ARIEF BUDIMAN - GOENAWAN
MOHAMAD. Pembantu umum : DJUFRI TANISSAN
Alamat Redaksi-Tata Usaha : Djalan Gadjah Mada 104.

P.O. Box 615 DAK — Djakarta-Kota - Penerbit : JAJASAN INDONESIA
Harga per-exemplar : Rp. 30.— Iklan : Rp. 10,— per-mm kolom

DJUNI 1969

No. 6 Tahun III

ISI NOMOR INI

	Halaman
TAUFIQ ISMAIL — Tjataan Kebudajaan	163
Korespondensi	
TRISNO SUMARDJO — H. B. JASSIN	164
NASHAR — In memoriam Trisno Sumardjo	170
M. JOESFIK HELMY — Tjalo	172
Sadjak-sadjak TRISNO SUMARDJO	176-177
DANARTO — Armageddon	178
KAREL CAPEK — Bunga Chrysant jang ber- warna biru	184
ARIEF GOSSIN — Datanglah malam hari sadja	187
Kronik Kebudajaan	190
Catatan Kecil	191

Foto kulit depan oleh Dewi Rais,
pada hal. 170, 171 oleh
Ed Zulverdi

PENGUMUMAN

Berhubung dengan kesibukan² ditempat lain maka mulai bulan Djuni 1969 Sdr. Mansjur Sjahdan telah mengundurkan diri dari Horison. Atas bantuannja dalam penjelenggaraan madjalah ini setiap bulannja, Redaksi Horison mengutjapkan terima kasih.

Pembetulan

Pada hal. 179, kolom 1 baris kedua, kalimat : Belalang *mentjabut* seharusnya dibatja : Belalang *mentjutat*. Hal. 180, kolom 3 baris ke-26, kalimat : Ibu djuga diasuh oleh ibunja ibu dengan segala pengorbanan dan ibunja ibu djuga diasuh oleh *ibunja* dengan segala pengorbanan. Seharusnja dibatja : Ibu djuga diasuh oleh ibunja ibu dengan segala pengorbanan dan ibunja ibu djuga diasuh oleh *ibunja ibunja ibu* dengan segala pengorbanan.

Surat izin Terbit No. 0401/SK/DPHM/SIT/1966 - Tgl. 28 Djuni 1966
Surat Izin Pemberian Kertas : SIPK/No. A-739/F/II-2/1 - Tgl. 29 Djuni 1966
Izin Peperlada Djaja : No. Kep. 272 P/VII/1966 - Tgl. 15 Djuli 1966

EPITAF

PUKUL empat pagi, Senen, 21 April, sehabis menerima kabar melalui telepon dari sekretariat Dewan Kesenian Jakarta, saya masih tercenung dan belum bisa sepenuhnya menerima kenyataan berita itu: Trisno Sumardjo, 52 tahun, jabatan terakhir Ketua Dewan Kesenian Jakarta, telah mengembuskan nafas penghabisan pukul tiga kurang sepuluh menit dinihari tadi, karena serangan jantung.

Jenazah dibaringkan diatas tiga lapis level ditengah Ruang Latihan Tari, Pusat Kesenian Jakarta, berpuluh-puluh orang datang takziah, prosesi penguburan di Karet, azan dikumandangkan diliang lahat, pidato² diucapkan, namun waktu itu pergantian kenyataan yang terlampau mendadak ini masih belum sepenuhnya dapat dihayati. Barulah ketika H.B. Jassin sebagai pembicara terakhir di Karet sore hari Senen itu, dibawah langit yang mengandung awan hujan, menyebut tentang perjuangan almarhum selama 24 tahun yang tak kenal istirahat dibidang kebudayaan, dalam keadaan selalu berkekurangan dan mengidapkan penyakit menahun, barulah terasa sesuatu yang hilang itu

Trisno Sumardjo telah pergi dan meninggalkan seorang isteri, dua orang anak, tujuh buku (asli), tigabelas buku terjemahan (diantaranya sepuluh karya Shakespeare dan Pasternak), sejumlah lukisan² dan naskah² belum selesainya. Warna² pilihannya dalam lukisan berat dan gelap, suasana yang ditimbulkannya keras dan pahit — satu nada dengan sikapnya terhadap hidup ini. Perjuangan kulturilnya adalah perjuangan yang pahit dan sepi. Ini muncul pula pada puisi²nya, yang sebagai sajak tidak manis dan sedap dibaca, bukan pula menggoncangkan, "shocking", namun mengandung keunikan yang getir dan tersendiri.

Rupanya diakhir hayatnya angan² lamanya terwujud juga: sebuah Pusat Kesenian yang ber-tahun² telah diimpikannya. Namun ini pun harus ditinggalkannya sebelum setahum umurnya.

Mungkin tidak perlu dibicarakan ada-tidaknya karya monumental almarhum, tapi tetap harus dicatat bahwa telah berangkat seorang pejuang kesenian Indonesia, yang gigih bertahan dan keras hati, seorang pejuang yang getir dan sepi. ***

TAUFIQ ISMAIL

Korespondensi

TRISNO SUMARDJO H. B. JASSIN

Solo, 12 September 1949.

Saudara Jassin,

DENGAN mengatakan bahwa surat-surat saudara tanggal 24 Agustus dan 3 September itu menggirangkan hati saja, adalah pernyataan yang tidak lengkap. Bahwa ada manusia disuatu sudut dunia yang dapat menghargai saja sebegitu djauhnya, apalagi orang yang tak pernah bertemu muka dengan saja, ini suatu dorongan dan kehendak masa yang tak pernah saja djumpai, dan menjegar kan jiwa dalam tekanan dan bau apak masyarakat tempat saja terpaksa hidup. Tambahan pula, dimana penghargaan itu mengenai tulisan sebagai saluran tjurahan perasaan yang mendesak-desak dikolong dada ini, adalah lebih mejakinkan saja lagi, bahwa idealisme yang kita kandung memang mempunyai hak hidup dan tak akan mati oieh bermatjam-matjam tindasan.

Drama „Tumbang” tadinja memang sudah saja kirimkan kemadjalah „Indonesia”, disertai sebuah ilustrasi oleh Suromo; tapi telah saja terima surat yang menjebut bahwa karangan tak dapat dimuat, sedangkan ilustrasi bersama tjukilan-tjukilan kaju Suromo dan skets-skets Sundoro

telah dipasang dalam „Indonesia” nomor 5. Ilustrasi me-makai onderschrift: „Orang duduk”. Ketjuali desakan saudara, mungkin pergantian redaksinja pun menjebakkan karangan itu sekarang akan dimuat dalam „Indonesia”, seperti yang saudara kabarkan itu.

Sesudah usaha yang gagal itu, baru saja kirimkan kepada „Spektra”, dan memang sedikit pengharapan saja akan difahamkan oleh mereka, tapi keadaan memaksa.

Bersama ini saja kirimkan pada saudara sebuah artikel tentang S. Sudjojono. Sajang sekali lukisan-lukisannya tak ada pada kami untuk direproduksi, pun tak ada fotonja. Barangkali untuk pengganti foto itu — andaikata karangan dimuat — saudara bisa minta pada saudara Resobowo atau Zaini supaya menggambar (skets) Sudjojono dari luar kepala. Atau bisa djuga pindjam klise dari Balai Pustaka? Mudah-mudahan karangan ini bisa dimuat, dan djika perlu saudara bisa mengurangi, menambahi atau merobah sedikit, terserah pada saudara.

* * *

Djakarta, 28 September 1949

Saudara Sumardjo,

Maafkan agak terlambat membalas surat saudara. Karangan tentang Sudjojono masuk Mimbar Indonesia nomor 41 tahun III seluruhnya. Gambar kebetulan dapat dari Ipphos: Sudjojono duduk dipasar dengan anaknja dengan kaki telanjang.

R. memang plagiator yang tidak bisa diperbaiki. Plagiat rupanja djadi hobbynja. Semendjak dari H.B.S. Medan dulu. Dia menulis surat kepada kawan-korespondensi di Amerika atau Inggeris tentang keindahan tanah air misalnya, dia ambil sadja salah satu buku turis dan dia salin. Dan dia bisa puas djuga dengan dirinja apabila datang surat memudji-mudji kedjempolannya mempergunakan

bahasa Inggeris.

Sajang sekali sebetulnja, sebab dia ada bakat djuga. Didalam „Laut, Perempuan dan Tuhan” djuga dia ada mentjaplok satu halaman Hemingway: For Whom the Bell tolls dan kalau dia bitjara diradio tentang Islam tentu Hamka atau salah seorang ahli agama mendjadi korbannya pula. Bahkan sadjak-sadjak dia tidak segan-segan tempel menempel.

Kleptomani ini dengan sendirinja membikin dia tidak akan pernah djadi berarti dalam lapangan kesusastraan dan kita lihat sadjalah keruntuhannya nanti dalam pengadilan djalan sedjarah.

Saudara Sumardjo,

Dengan tidak setahu saudara saja telah perkenalkan saudara dalam salah satu surat saja kepada Dolf Verspoor di Paris. Dia besar sekali perhatiannya kepada kehidupan kebudayaan di Indonesia. Tahun 46-48 dia ada di Indonesia dan cukup mengenal dan bergaul dengan Affandi, Sudjojono dan kami di Djakarta. Sekarang ini dia terus berhubungan batin dengan pengarang-pengarang muda Indonesia dengan jalan surat menjurat dan mengirimkan buku-buku yang berharga. Tjebalah saudara kirim surat juga kepadanya, alamat: J.J. Rousseau 5, Paris (I), France. Djika masih ada saudara kirim dia Seniman dua nomor yang penghabisan sebab ada dimintanya kepada saja, tapi saja punya sudah didjilid buat dokumentasi kesusastraan. Dia ingin mengetahui alamat Sudjojono dan lain-lain orang kebudayaan dipedalaman.

* * *

Solo, 18 Oktober 1949

Saudara Jassin,

Telah tiba ditangan saja surat saudara, drukwerk dan Mimbar Indonesia nomor 41, yang saja sambut dengan hangat.

Saja tjoba nanti menjurat kepada Verspoor. Nomor „Seniman” terachir masih ada untuk dia. Tentang dimintanya alamat S.S. 101 sudah saja beritahukan padanja. Mereka di Djokja sudah mulai lagi membuat dokumentasi lukisan. Sajang, kabar ini terlambat datang pada saja. Sajang pula tak dapat lagi disertakan pada artikel itu. Mudah-mudahan Sudjojono es kini lebih sadar dan hati-hati tentang penjinpanan hasil-hasil usaha yang sepenting itu. Lukisan-lukisan dulu sebenarnya banjak yang bisa disimpan baik-baik, tak usah hilang, andaikata mereka yang bertanggungjawab bisa menghilangkan sifat atjuktur atjuktur yang melengket pada watak „seniman” (sic !)

Terdjemahan Shakespeare memang dari bahasa aslinja, tapi disamping itu saja banjak memperoleh bantuan dari terdjemahan Burgersdijk yang terkenal teliti itu. Tentang andjuran saudara supaja menterdjemahan semua Shakespeare, tak ada djawaban saja selain perkataan konjol: mudah-mudahan. Pengalaman menundjukkan bahwa krachttoer ini sampai sekarang memakan otak saja benar-benar, adakalanya tenaga habis sama sekali meluntjur kesitu! Kenikmatan djahannamlah Shakespeare itu! Kalau tak ada obat pelepas djerih-pajah, maka berat djuga rasanja. Asal sadja saja masih diizinkan menjeret hidup saja beberapa tahun lagi "in this harsh world" (Hamlet).

Kabarnya, Muhammad Yamin sudah menterdjemahan Julius Caesar. Saja ingin tahu tehniknja, untuk perbandingan.

Sjair Chairil sudah saja tjari dibundel Revolusioner kami (tidak lengkap), tapi tidak saja ketemukan. Sajang! Saja tjoba tanja-tanjakan nanti pada teman-teman lain.

Pada saudara Achdiat ada saja kirimkan taklikan tentang Picasso dari The Studio untuk „Indonesia”, dan sebuah tjerita pendek untuk „Spektra”, dari zaman Sturm und Drang saja dulu.

Satu lagi saudara. Apakah saudara masih punja "Revolusioner" lama? Kata orang Chairil pernah memuatkan satu sadjaknja didalamnja. Tolong saudara tikkan untuk menjempurnakan dokumentasi sadjak-sadjaknja yang ada pada saja

Tentang salinan-salinan Shakespeare Jajasan Dharma belum cukup kuat keuangannya untuk mentjetakkannya. Bagaimana Balai Pustaka? Mereka bekerdja terlalu lambat seperti amtenar tulen, tapi keuntungannya paras buku bagus dan sistim distribusinja sempurna keseluruh Indonesia sampai kekampung-kampung yang ketjil. Kirimkan sadjalah ke Balai Pustaka. Apa boleh buat. Kalau mereka tidak mau tjoba ke Opbouw, sebab mereka djuga mentjari penjalin-penjalin buat tjiptaan-tjiptaan klasik. Asal saudara djangan berhenti menjalin **semua** Shakespeare. Apakah dari bahasa Inggrisnja?

Sekian dulu saudara. Terus bekerdja.

Dalam kesepian keadaan ada beberapa ide berkundjung keotak, tapi terasa benar kekurangan pengetahuan saja. Kali ini saja kirimkan untuk Mimbar Indonesia sebuah essay lagi dan sadjak-sadjak. Entah nilainya, scepticisme dan pertjaja-diri berganti-ganti menjelinap kehati saja, alamat kurang stabil.

Sudah kenalkah saudara dengan saudara Oesman Effendi? (Eyckman-park 2 A Djakarta). Dia sangat banjak dan luas ide-idenja. Tapi penanja tak mudah tergerak, dan menurut katanja sendiri ia merasa tak bisa menulis. Buah-buah tangannya tentu sudah saudara kenal dari „Seniman”. Tjoba mintalah saudara karangan-karangan dari padanja. Diapun korban dari kekonjolan masyarakat, dan padanja luka-luka lambat sekali sembuhnja. Suatu pribadi yang kuat, konsekwen, dan interesan.

Dapatkah saudara kirannya menolong saja dengan terdjemahan kata-kata ini: **sekte**, **scepter** (letterlijk), **peet**, **dopen** (dibaptiskan?). Aanspreektitel radja apa: „baginda” atau „tuanku”?

Sudah saja kirimkan ke Balai Pustaka sebuah karangan sandiwara bersadjak, dan dikembalikan kepada saja dengan kritik-kritik. Tak disebut-sebut tentang nilai kesusastraannya, tapi memang komentar mereka banjak benarnya. Karangan itu kini telah saja perbaiki, sedang saja tik. Niat saja hendak mengirimkannya pada saudara untuk mendapat pemandangan saudara, dan pantas-tidaknja untuk diterbitkan (misalnya kalau Pustaka Rakjat mau). Ini andaikata tidak mengganggu tempo saudara.

Rubrik „Kumandang Tanah Air” nampaknja subur, pun tjerita pendek deras tumbuhnja. Heran, begitu banjak bakat-bakat, antara lain Sijaranamual, Pram, dan lain-lain. Menggembirakan! Asal mereka tak kandas ditengah djalan. Tumbuh rupa-rupanja lebih gampang dari pada mempertahankan hidup.

Mingguan "Arts" bikin ngiler! Kapan di Indonesia ada kajak gitu? Tergantung antara lain pada kita djuga. Saudara tidak luar-negeri-minded?

Saudara, atas segala-galannya: terima kasih!

Saudara Jassin,

Mengarang artikel sedang „mandek”. Dari itu saja kirimkan sadja sadjak-sadjak untuk tjadangan dimap redaksi (tanggal 24 Desember 1949). Artikel „Dalam Tjekauan Formalisme” saja rasa kurang „beheerst”.

Menilik banjarknja sjair-sjair di Mimbar Indonesia dan lain-lain madjalah serta banjarknja bakat-bakat jang bagus itu saja kepingin djuga melihat diterbitkannja dalam satu buku dengan diterdjemahkan dalam bahasa Inggeris untuk luar negeri. Penterdjemah-penterdjemah saja kira tjukup ada.

Ada sebuah angan-angan lagi jang barangkali terlalu utopis. Dalam pergaulan bangsa kita banjak kedjadian-kedjadian jang belum tertjatat dan mungkin sekali tak pernah akan tertjatat, tenggelam dalam arus masa. Saja maksudkan bukan jang penting-penting untuk ahli sedjarah sadja, tapi terutama untuk kaum literator. Alangkah baiknja, kalau bisa dibikin organisasi untuk menggerakkan

rakjat biasa supaja mentjatat pengalamannja dengan tulisan sederhana; sibuta huruf boleh dengan lisan, disamping orang jang bisa menulis. Boleh diminta bantuan segenap pers dan instansi pemerintah, digerakkan keseluruh pelosok.

Suasana dipedalaman (Solo, Djokja) terlalu menjempitkan, lahir-batin, meskipun ada tendens untuk modernisasi. Saja ingin bekerdja di Djakarta sementara untuk melontjat nanti kemantjanegara.

Untuk penerbitan terdjemahan Shakespeare, Balai Pustaka menunggu subsidi Unesco. Putusan tentang terdjemahan saja belum ada. Kini saja selesai dengan 6 karangan Shakespeare.

Menulis ke Verspoor belum terdjadi. Entah kapan. Angan-angan dan rentjana sering tidak terwujud.

Sekian dulu omong-omongan ini.

* * *

Solo, 11 Pebruari 1950

Saudara Jassin,

Waktu saja terima surat saudara (tanggal 8 Pebruari), pagi hari itu telah saja kirimkan brosur kesenian kepada saudara, jang memang sudah saja maksudkan dari semula. Untuk Verspoor saja tjoba tjarikan satu lagi nanti dan akan saja kirimkan beserta nomor-nomor Seniman dan surat jang belum saja tulis sama sekali. Hal ini memang adalah kelalaian saja.

Tadinja sebetulnja sudah saja mintakan kepada kawan-kawan di Djokja untuk kirimkan sebuah brosur pada saudara, tapi, ja, rupanja „djiwa seniman” mau terlalu bebas, hingga tak bisa membuat djandji jang djuga disusul oleh menetapi djandji. Hingga pengiriman mendjadi sangat telat.

Djuga mereka sangat teledor memberitahukan tentang seteleng senilukis di Djokja pada kami, dan achirnja tilgram mereka tertahan dikelurahan, sebab alamat kurang terang, terus ke C.P.M., telat seminggu datangnya pada kami, pun karena ada perkataan „seteleng jang hebat”, disitu disangka ada sangkut pautnja dengan Westerling (stelling!). Lutju! Jah, kalau hidup dikampung! Akibatnja djuga, kami tak dapat saksikan seteleng itu. Mungkin nanti akan diadakan di Solo.

Dr Kambodja saja tulis dalam tahun 1946 sebagai eersteling. Pembitjara dalam brosur itu seorang pemuda jang pandai main; dia pegang titel-rolnja, djuga mainkan „Tjitra” dan „Antara Bumi dan Langit” dulu di Madiun. Agaknja ia berbakat bagus untuk main film; mimiknja bagus. Apakah Usmar Ismail cs tak ada berniat mendidik aktor-aktor muda jang terpeladjar? Atau silau pada usaha tjari-uang sadja?

Karangan itu sebetulnja bagi saja tak begitu memuaskan. Pernah hendak diterbitkan oleh Sudjojono cs waktu dia pegang SMNUP bagian Kesenian. Tapi..... lihat tentang „djiwa seniman” diatas! Dan penerbit lainnja mau terbitkan, kalau berbentuk roman.

§ 5. 101 seramat lintjah, sentimen, dan sikapnja sebetulnja neo-fasintis. Susah! Kesinikah arah masjarakat kita? Atau oligarchi? Lontjatannja kerealisme baru-baru

ini adalah salah satu mata-rantai dari kelintjahannja jang pseudo-Picasso. Apa hendak dikatakan, kalau ia belum bisa membedakan antara realisme-sikap-hidup, tindjauan hidup dan realisme tjara-menggambar? Dalam hal filsafat ia selalu tergeliat, tapi keriahannja menghalang-halangi dia untuk menjadari kelemahan-kelemahannja sendiri jang djuga berakibat merugikan perkembangan kebudayaan kita, tidak sedikit karena ia berpengaruh sekali pada kontjokontjonja. Tapi lukisannja Sekko (perintis) itu hebat sekali; „djiwa-kaisar”nja pun (istilahnja sendiri) terasa disitu benar-benar.

Shakespeare saja jang ada di Balai Pustaka tjuma „As You like It”. Jang pada saja dan selesai ditik ialah „The Tempest” dan „Romeo & Juliet”. „Macbeth” selesai, tapi belum ditik; „King Lear” sedang saja kerdjakan. Atas andjuran saudara akan saja kirimkan dua jang selesai itu pada Opbouw. Lainnja menjusul nanti. Memang menurut kontrak jang sudah saja teken, saja akan mendapat 15%, yakni dianggap sama dengan kontrak untuk karangan asli. Sebagaimana disebut dalam artikel saudara, dalam hal ini Balai Pustaka merupakan tragedi.

Kemauan untuk kirim karangan untuk Mimbar Indonesia selalu ada, tapi kadang-kadang pikiran tak djalan, pun kurang ide, dan buku-buku studi kurang; saja ingin mendalam sedikit dalam filsafat. Madjalah-madjalah seperti Mimbar Indonesia, Indonesia dan Gema mempunyai hak hidup sungguh-sungguh. Tjuma — kalau boleh saja katakan ini — perihal riasan (make-up) Mimbar Indonesia bisa dipermodern lagi (dan diperindah!). Ataukah untuk mendekati selera publik?

Pramoedya Ananta Toer madju pesat dan sungguh hebat. Apalagi „Djongos dan Babu” dan „Bloira”, tapi dalam jang terachir ini mungkin ada romantik jang membahayakan (a la Istrati, Barbusse).

Terima kasih atas kiriman „Van Dromenland naar S'of en Zweet”. S. Wakidjan dan Andangdjaja kurang keaslian dan banjak flair.

Apakah sudah ada kemadjuan usaha tentang Kongres

Kebudayaan dan Lembaga Kebudayaan? Angkatan muda disini mesti pegang peranan penting. Djangan sampai di-coup oleh kaum tua jang dianggap "ahli" itu sadja, seperti

jang sudah-sudah. Dalam hal ini angkatan muda di Djakarta mesti djuga voorhoede-nja. Djokja kurang sehat dan Solo sepi, tenang seperti andong dan bengawannja.

* * *

Saudara Sumardjo,

Djakarta, 21 Maret 1950

Selamat! Tjerita saudara Narcissus saja lihat disalin dalam buku bunga-rampai: **Kurz erzählt**. Die schönsten Geschichten der Weltliteratur, Carl Pfeffer Verlag und Heidelberger Gutenberg-Druckerei, 1949. Buku itu tebalnja 370 halaman dan memuat djuga antaranja tjerita-tjerita pendek Goethe, Schiller, Hebbel, Schnitzler, Wells, Maugham, Maupassant, Boccaccio, Pirandello, Pusjkin, Tsjekov, Mulk Radj Anand, Pham Van-Ky dan lain-lain. Didalam kata pengantarja antara lain dikatakan: „Die Kurzgeschichte, die nur dem Tagesbedarf genügt, ist aus unserem Bande ausgeschlossen. Wir versuchten hier Kurzgeschichten zu sammeln und zu vereinen, die zugleich künstlerischen Wert beanspruchen“. „Unsre Sammlung versucht, die dichterische Kurzgeschichte wieder zu erwecken. Wo der Dichter im Stil und in der menschlichen Haltung noch spürbar ist“ Kami di Djakarta semua ikut bergirang hati dan ini tentu oleh perantaraan Dolf Verspoor djuga, sebab seingat saja tjerita itu hanja pernah dimuat dalam Seniman dan Gema Tanah Air.

Maksud saudara akan keluar negeri baik djuga, asal hanja sekedar untuk orientasi dan mempunyai program sesudah sekian tahun beladjar diluar kembali lagi ke Indonesia. Terlalu lama diluar negeri mungkin menghilangkan perasaan dan pikiran keindonesiaan karena terhentinja

pengisapan rohani dan pengaruh dari bumi tanah air sendiri, jang berakibat malahan sterilitet. Apa gunanja bagi kita sekarang Aki Djuhana, Nugroho, Hazil, Salim? Sesudah mengisi mereka harus kembali dan masih djadi pertanyaan apakah mereka masih mempunyai hubungan batin untuk memberikan apa-apa jang bisa diterima oleh bangsanja untuk memperkaja pula batinnja. Bagi orang jang kuat hal ini tidak mendjadi soal, malahan dengan positif bisa dikatakan perdjalanannya keluar negeri akan menambah kekajaan batin dan tenaga mentjipta, seperti Goethe tatkala djalan-djalan ke Itali.

Kalau sungguh-sungguh saudara hendak melaksanakan maksud saudara itu saja kira lebih baik saudara lekas-lekas datang ke Djakarta untuk mentjari koneksi dengan orang jang bisa membantu saudara keluar negeri.

P.S.

Satu permintaan. Dari kawan-kawan di Djakarta saja dengar saudara mempunyai dokumentasi jang agak lengkap tentang kehidupan kesenian dipedalaman. Saja bersedia buat sementara menjimpankan dokumentasi itu selama saudara bepergian keluar negeri. Rumah saja sendiri sudah merupakan satu museum ketjil.

* * *

New York, 5 Pebruari 1952

Saudara Jassin,

Menumpang kapal terbang memberi pengalaman jang baik sekali. Pemandangan atas laut dengan pulau-pulau-nja, atas gurun-gurun, pegunungan dan kota-kota besar adalah impresi-impresi jang terbagus selama perdjalanannya saja ini. Istimewa diatas awan-awan seperti bukit-bukit putih, dan dibelakangnja warna langit merah waktu matahari mulai terbenam. Dan New York? Kira-kira seperti impresi dari gedung Empire State ditingkatan 86. Manusia telah menggubah gunung-gunung bikinan, lurus-lurus seperti kotak-mainan kanak-kanak. Gila benar mereka ini, hidupnja dikuasai benar-benar oleh pembagian dalam kotak-kotak seperti itu pula, sehingga pemandangan batinnja tak lebih djauh dari itu. Mekanis, saudara! Tak lain dari merata-tanah belaka. Begitu dalam pertjakapan mereka sehari-hari. Benar mereka kerdja keras, semuanya terburu-buru, dan soal-soal dipetjahkan setjara otomatis coca-cola. Tiga minggu lamanja saja dibikin djemu dengan perdjamu-an perdjamu-an cocktail, lunch, dan sebagainya. Mereka radjin sekali menundjukkan apa-apa kepada kami. Maktamlah, ada kepentingan nasional mereka.

Sekuriah saja bisa melihat Museum of Modern Art, Metropolitan Museum, Museum of Natural History,

Brooklyn Museum dengan Art School-nja dan banjak sekali gallery-gallery jang berderet-deret di 57th Street. Meesterwerken mode pun tak kurang: Matisse (kebetulan pula ada exhibition-nja), Picasso, Cézanne, Dufy, dan lain-lain. Meskipun seniman Amerika ada beribu-ribu, tapi tjuma sedikit sekali hasilnja jang bisa dikatakan bagus. Tiruan dari Eropah. Sangat banjak hasil-hasil non-objective art (abstrak) Kebanjakan hanja fashion. Heran, karena New York sendiri sebenarnja objek jang bagus sekali.

Satu hal boleh ditjontoh: apa-apa diselenggarakan untuk kanak-kanak, perpustakaan, pendidikan dimuseum, botanic garden, dan sebagainya. Material world disini memang mengherankan gedung-gedung, djembatan-djembatan, subway, elevator, dan lain-lain. Tapi ini pula agaknya membahajakan pentjiptanja. Berapakah jang sadar?

Orang disini dikuasai oleh perempuan jang terlalu bebas dan mandja. Manusia budak mesin dan budak waktu. Tradisi-tradisi dioper dengan gampang dari Eropah. Tak heran bahwa kita tak usah memandang tinggi kebudayaan mereka ini. Saja tambah pertjaja-diri atas kekuatan kita sendiri.

Saudara Jassin,

Lampiran dengan ini sebuah guntingan dari madjalah Focus, April 1952 (terbit bulan ini). Mungkin interesan, karena ada perasaan pro kita disitu. Alamat editornja 350 5th Avenue New York, N.Y.

Sudah terima surat saja? Haraplah saudara kirim satu Zenith.

Program kami penuh sekali dengan perdjalanan, meetings, mengundjungi museum etc. Ada djuga Concert Boston, Symphoni Orchestra dan tarian India. Saja belum sempat menulis apa-apa, umumnja kesenian disini tak begitu interesan, orang mendjadi epigon dari kaum raksasa seni Perantjis. Non-objective artinja rupa-rupanja suatu seni pelarian seperti krontjong kita, pernyataan kepribadian jang steril. Banjak pula pengaruh penghidupan jang artificial, memang diinfiltrasikan setjara resmi dalam otak para mahasiswa dan peladjar seni.

Di Ann Arbor dekat Detroit kami terpaksa mengada-

kan speech dimuka para mahasiswa Cranbrook University, Art Section. Saja tjeritakan sedikit tentang semangat-djiwa seniman angkatan sekarang di Indonesia. Ada pula perhatian, terbukti dari pertanyaan-pertanyaan mereka sewaktu berdiskusi dengan saja. Lebih dari propesor-propesornja, kaum muda disini mau menerima keadaan kita untuk meninggalkan tradisi lama. Kukatakan bahwa taraf pergantian ini tidak baru, ada persamaannja sedikit dengan keinginan para seniman Amerika sendiri dalam hal men-tjari expresi baru serta lepas dari kekangan. Sesudah itu agaknja mereka lebih mengerti.

Sekian sadja, maaf, kami sibuk disini. Rantjangan saja, tanggal 20 akan meninggalkan U.S.A., mampir 2 a 3 minggu di London, Paris, Roma. Saja lihat di Ann Arbor exposisi seniman-seniman baru Perantjis, semuanya abstrak, tapi sangat mengetjewaikan. Agaknja spirit Matisse cs sudah kabur dan merata-tanah di Perantjis sendiri.

* * *

Djakarta, 4 Djuni 1963

Saudara Jassin,

Harap terima bersama ini:

- 1 buku „Daun Kering”
- 2 buku „Penghuni Pohon”
- 3 terdjemahan tjerita-tjerita pendek :
Nenek turun Tangan
Sidjago dan Sibetina
Piano forte

Berapa buah lagi diperlukan tjerita-tjerita dari Asia?

Sudah terbit pula dari projek 16 halaman Balai Pustaka tjerita pendek „Keranda Ibu”, tapi saja belum dapat bukunja. Ada terdjemahan karja-karja E.A. Poe jang belum pernah ditjetak; apa boleh djuga untuk Sastra?

Ada satu hal jang saja ingin tanjakan pada saudara. Sedjak buku saja jang pertama „Katahati dan Perbuatan” (tahun 1952) saudara tak pernah membuat resensi tentang buku-buku saja. Seingat saja, saudara hanja menulis tentang „Kisah seekor Tikus” (Tikus dan Manusia) dan sandiwara „Tumbang”. Selandjutnja jang pernah, saudara bitjarakan tentang saja hanjalah terdjemahan-terdjemahan belaka, itupun tidak setjara buku demi buku.

Ada kawan-kawan jang mengatakan bahwa saja hanja saudara akui sebagai penterdjemah belaka, berdasar penempatan saja dalam brosur untuk Sticusa dulu dan dalam buku saudara „Kesusastraan Indonesia Modern dalam Kritik dan Esei”. Sajapun kadang-kadang tjondong kearah pemikiran demikian. Tapi buku „Kritik dan Esei” sebenarnya bukan pembahasan lengkap tentang kesusastraan Indonesia, hanja memuat-esei-esei jang pernah saudara tulis untuk madjalah-madjalah, djadi mungkin tak saudara maksudkan seperti jang diduga oleh kawan-kawan tadi. Dan untuk penjusunan Gema Tanah Air saudara tak pernah melupakan saja.

Tak ada alasan bagi saja untuk mengeluh. Sampai kemana djuga penilaian saudara tentang diri saja, itu ter-serah pada saudara selaku kritikus. Dan sebagaimana pernah saja tulis, pengarang tak usah menuntut penghargaan dari siapapun djuga dan tak usah membela diri seperti pedagang jang ditjela barang dagangannja.

Tapi terkadang terpikir djuga oleh pengarang: sampai kemana saja berhasil menurut penilaian umum dan penilaian para kritikus? Sekurang-kurangnja seorang pengarang jang selama ini merasa berdialog dengan masyarakat, ingin tahu bagaimana pendapat orang lain, sebab penilaian oleh diri sendiri mungkin banjak meleset. Tapi jang mengherankan bagi saja ialah mengapa djustru saudara Jassin tak mengadakan pembahasan tentang buku-buku saja jang terbit dalam djangka waktu 10 tahun lebih: „Katahati”, „Rumah Raja” dan sekarang „Daun Kering” (Saja baru tahu bahwa saudara belum mempunjai buku jang terachir ini). Tak ada pula resensi saudara tentang buku-buku terdjemahan saja: 7 buku Shakespeare, kemudian De La Fontaine dan Dr. Zhivago. Sedangkan mengenai pengarang-pengarang lain, begitu terbit bukunja, begitu nampak ulasan saudara dalam Mimbar Indonesia dan lain-lain. Dan mereka semua lebih muda, sebagai pengarang dan sebagai manusia.

Bukanlah maksud saja mengharapkan efek-efek tertentu dimasyarakat, djika sudah mendapat resensi. Bukan pula keinginan saja untuk meminta-minta supaya dirensi. Kalau kali inipun tak ada pembahasan saudara, tak akan ada gugatan apa-apa. Jang saja inginkan adalah adanya barometer dari saudara, apalagi setelah ada barometer-barometer dari seorang anonim dalam Siasat dulu, dari Teeuw, Ajip Rossidhy dan pendapat-pendapat lisan dari rekan-rekan seniman, sastrawan maupun pelukis. Djustru suara saudara jang paling banjak didengarkan masyarakat, hanja sedikit memperdengarkan diri, artinja relatif sedikit, bila dibanding dengan banjakknja tulisan saudara serta kedudukan saudara sebagai kritikus.

Telah bertahun-tahun saja ingin menanjakan ini, tapi menahan diri karena pertanyaan itu terasa kurang pada tempatnja, kurang tahu diri, tapi biarlah kali ini saja ambil risiko.

Tentang Hadiah Sastra saja ingin menanjakan, apakah hadiah itu diperuntukkan bagi para junior sadja, atau djuga untuk kaum senior jang memasukkan karangannja dalam Sastra? Kalau untuk junior sadja, saja menjaran-

kan supaja hal itu disebut pada tiap kali pemberian hadiah.

Terus terang saja katakan bahwa nilai tjerita-tjerita pendek dalam Sastra pada umumnya kurang dan kadang-kala sangat menjetjewan. Djuga beberapa tjerita berhadiah bagi saja kurang pada tempatnja untuk dihadiah.

Maaf bahwa saja banjak mempersoalkan diri sadja dan sekarangpun kembali pada persoalan diri. (Rupanya ini adalah tjiri tak sedap dari orang jang berumur

hampir 50 tahun). Dalam Sastra nomor 1-2 tahun 1963 ada saudara sebut saja sekali lagi sebagai penterdjemah dan dalam nomor 3-4 hal itu disinggung lagi oleh Sarojini Wimbadi. Penterdjemah dan sekali lagi penterdjemah. Lambat-laun predikat ini terasa sebagai olok-olokan, meskipun tak dimaksud begitu oleh penulis masing-masing.

Sekian dulu. Mudah-mudahan saudara tak bising dan djemu atas nada mineur surat ini.

Salam.



Djakarta, 5 Djuni 1963

Saudara Sumardjo,

Terima kasih atas kiriman dan tjatatan.

Memang saja telah bermaksud meneruskan pemitjaraan pengarang² jang telah tjukup hasil²nja setjara menjeturuh seperti jang sudah saja lakukan dengan beberapa pengarang. Tapi saja tertumbuk pada kekurangan waktu dan sematjam perasaan tak mampu karena banjaknja soal² jang sekaligus harus dipikirkan dan diselesaikan, tapi tidak pula terselesaikan. Djuga dari kawan² lain saja mendapat tegoran dan pengharapan seperti jang saudara kemukakan, lebih² dari mereka jang merasa dirinja dirugikan oleh pendapat jang tidak begitu menjenangkan mengenai beberapa hasil jang telah mereka berikan. Saja senantiasa berdjandji tapi saja tidak tahu kapan saja bisa membebaskan diri dari sekian banjak matjam² kesibukan. Tiap penerbitan mengingatkan saja akan tugas dan kelalaian saja dan ini menggelisahkan sangat, kegelisahan jang menimbulkan ketidak senangan dan ketidak puas pada diri dan prestasi sendiri. **Kesusastraan Indonesia Modern dalam Kritik dan Esei** dalam rentjana bajangan saja mestinja akan terdiri dari 12 atau 20 djilid, tjukupkah masih waktu dan kemampuan untuk mengerdjakannja sebelum datang saatnja badan kasar istirahat untuk selama-lamanja? Saja radari bahwa saja harus mengisi setiap detik dengan kegiatan kerdja jang sudah direntjanakan dan saja akan terus berusaha.

Dalam pada itu saja merasa dapat bantuan jang mengembirakan dengan mulai muntjurnja kader² dari lingkungan mahasiswa dan tjalon sardjana jang belakangan ini mulai menulis kritik² dalam madjalah² dan bahkan melaku publikasi² dalam seri Esei dan Kritiksastra terbitan Gunung Agung. Ini memang salah satu usaha saja mengingat terbatasnja kemampuan sendiri. Sudah beberapa tahun ini para mahasiswa diberikan tugas menjelidiki hasil pengarang kita dan pemitjaraan jang tjukup bernilai diusahakan penerbitannja. Dengan djalan ini akan ditoba mendjeladjah seluruh hasil sastra kita dan permasalahannja dengan tjara mendalam dan menjeluruh dan saja kira ini malah lebih memuaskan dari pada saja perancangan jang akan mengerdjakannja.

Usaha pembentukan kader sekaligus djuga dimaksudkan untuk mendjawab keberatan orang bahwa saja seolah-olah mau memaksakan pendapat dan selera saja pada masyarakat. Sedang menurut pendapat saja sendiri adalah sehat kalau ada keserba-ragaman pendapat, jang memper-

lihatkan sesuatu persoalan dari bermatjam-matjam sudut hingga tertjapai kebulatan pandangan.

Tapi bagaimanapun djuga saja sendiri akan berusaha meneruskan rentjana saja mengenai **Kritik dan Esei** dan saja sangat berterima kasih atas tegoran saudara jang merupakan stimulan² baru bagi kegiatan dan semangat saja jang kadang² terasa mengendor.

Mengenai madjalah **Sastra** saja akui bahwa saja masih memakaikan ukuran pedagogis dan tidak semata-mata ukuran seni, karena itu mungkin beberapa pilihan saudara rasa menjetjewan. Saja masih ingin memberikan kesempatan bagi pengarang muda jang memperlihatkan kemungkinan meskipun belum menondjol benar, tapi dalam hal ini sajapun senantiasa memperhatikan sjarat minimum. Kurang dari minimum sudah tentu tidak lolos.

Bagi saja **Sastra** adalah satu pekerdjaan antologi dari bulan kebulan jang nanti akan mendjadi bahan pula untuk penjunusan antologi jang lebih bisa dipertanggungjawabkan saban djangka waktu sepuluh tahun misalnja.

Kalau saja bitjara tentang **Sastra** saja djuga bitjara tentang **Kisah**. Dan saja merasa gembira bahwa beberapa pengarang dari kedua madjalah itu telah membuktikan vitalitasnja dengan publikasi² berupa buku, meskipun isinja baru kumpulan tjerita pendek novel². Kisah dan Sastra adalah usaha untuk mensentraliser kegiatan penulis sastra; jang sungguh² berhasil akan mendapatkan djalannja sendiri. Dan saja masih tetap mengharap roman² jang besar, djuga dari pengarang² jang melatih diri dalam Kisah dan Sastra.

Kita menempuh djalan jang praktis saja kira. Kita tidak sekedar memberikan rentjana jang besar. Tapi bertolak dari apa jang ada mentjoba mentjapai jang besar. Bahwa apa jang ada belum sepenuhnya memenuhi sjarat bukan satu alasan untuk menghentikan usaha.

Saja tidak merasa perlu untuk mengadakan perbedaan antara junior dan senior dalam menilai hasil² sastra. Sebab senior tidak selalu harus lebih baik dari junior dan sebaliknya junior tidak selalu harus kurang dari senior. Hasil hendaknja dihadapi sebagai hasil. Tiap pengarang mempunjai garis grafiknja sendiri.

Tjerita² Asia-Afrika terus diperlukan. Djuga tjerita² lain dari seluruh dunia.

Terima kasih.

In memoriam

TRISNO SUMARDJO

NASHAR

DALAM saja duduk² termenung sendirian, dipermainkan oleh majam² bentuk lintasan, dalam keadaan itu saja tak luput dari lintasan bajangan wajah Trisno Sumardjo jang belum berapa lama meninggal dunia. Dalam lintasan itu saja dibawa kealam pengalaman jang lalu didaerah djalan Bendungan Hilir, dia pernah berumah disitu. Diruangan tamu jang bersatu dengan sanggar, dimana dia



luap² untuk melakukan sesuatu demi kesenian. Tiap ada kesempatan dia ikut bergerak. Dia banjak bitjara dan mengemukakan buah pikirannja dalam kongres² kebudayaan, simposion², tjeramah² dan pertemuan² antara seniman, atau budajawan.

Dalam bidang seni lukis dia banjak menulis keritik disamping dia sendiri melukis. Tulisan²nja bertebaran dikoran² atau dimadjalah². Dia banjak menulis keritik seni lukis, karena dia banjak melihat hal² dimana seharusnya seorang pelukis itu tahu menggunakan kebebasannja, tapi kenjataanja tidak demikian. Masih terbajang oleh saja sebuah pameran seni lukis di Djakarta sekitar tahun 1950, dengan pameran ini mereka mengandjurkan, supaya tiap² pelukis melukis setjara realisme. Trisno Sumardjo mengangkat penanja. Dia berontak terhadap andjuran itu karena realisme jang dimaksud, melukis bentuk² menurut bentuk² benda jang dilukis adalah penghalang besar untuk sampai kepada hakekat utjapan bathin jang se-dalam²nja.

Begitu djuga dalam tahun² berikuttnja banjak pelukis² ingin dianggap pelukis modern, mereka mengambil teknik melukis dari Eropah tanpa pengolahan. Dalam hal ini Trisno Sumardjo pernah menulis: „Malahan kami ber-

bekerdja melukis, disitu hampir setiap hari kami mengobrol sambil minum kopi. Sepengetahuan saja, selama tinggal dirumah itulah dia mengalami hidup jang paling menderita selama dia berdjuaug dalam kesenian. Pisiknja terlalu lemah, mengalami tekanan darah tinggi dan sebelah kakinja lumpuh, dia sedang mengalami kesepian jang memantjak.

Terlintas pula keadaan masjarakat diwaktu itu, tiap² orang hidup dalam ketakutan, sedang kesenian terarah untuk kepentingan orang² politik jang digerakkan oleh orang² Lekra. Kebebasan individu makin sempit. Dalam keadaan seperti itu Trisno Sumardjo berkata kepada pelukis Zaini dan saja: „Kalian sebagai seniman djangan hanja melukis sadja, lakukanlah sesuatu jang lebih luas lagi”.

Dibelakang suarannja jang lantang dan sikapnja jang keras dan kaku, terbajang oleh saja segala keinginan dan gita²nja terutama dalam kesenian. Semangattnja me-





pendirian, bahwa apa yang telah ditjapai oleh Eropah dan selebihnja itu hendaknya kita anggap belum selesai, maka kitalah sedapat mungkin ikut mentjaba menjelesaikannja. „Etika” inilah pada hemat kami mendjadi alamat, bahwa kebudayaan kita mempunyai getaran hidup serta melepaskan kita dari bahaya epigonisme. Inilah gerak pembebasan diri yang paling bernilai”.

Trisno Sumardjo adalah pedjuang kebebasan. Bukan hanya untuk diri sendiri, terutama untuk kebebasan orang lain, para seniman. Dia tjepat naik pitam, djika ada seniman² yang hanjut atau menjuruh kedunia ketidak bebasannja. Mungkin karena tjaranja terlalu kasar, kaku dan keras yang memang telah mendjadi wataknya, maka banjak seniman² yang tak menghargai tulisan²nja. Hal inipun disadarinja dan dia berkata dalam tulisannya: „Dan meskipun saja alami berkali², bahwa kepitjikan orang menjabkan dia marah kalau tidak dipudji”. Dia banjak mendapat tantangan setjara langsung atau tidak langsung dari para seniman. Kelihatan dia selalu berusaha untuk menabahkan hatinja dalam menerima segala konsekwensinja. Karena merasa dia punya tugas untuk menulis keritik, maka tak henti²nja dia menulis, tak mengenal waktu, hingga sering sekali melupakan kesehatan tubuhnja sendiri.

Tugas yang dipikulnja ini adalah tugas yang diberikan oleh sedjarah adalah suatu kesadaran diri untuk memberi makna dan arti hidup manusia dalam djamannja. Bagai manakah sedjarah nanti menilainja, sedjarah itu sendiri yang menentukan. Manusia berbuat dan melakukan sesuatu kebadjikan. Trisno Sumardjo telah berbuat sesuatu: „Kritikus yang berdiri antara seniman dan publik djuga bekerja untuk masjarakat, tak ubahnja dengan seniman”, tulisnja.

Sudah dua puluh tiga tahun lamanja sedjak tahun 1946, dia bergerak dalam kesenian. Seluruh hidupnja banjalah untuk kesenian. „Kesenian adalah hampir seperti agamanja”, kata seorang pelukis, kawannja. Kesenian adalah masalah kebenaran, ia dinjatakan dan diperdjungkan. Trisno Sumardjo telah memperdjungkannja. Kebenaran yang diungkapkan dalam kesenian adalah „kata hali” yang djudjur. „Kesenian sipatnja selalu mengangkat geradjat manusia ketingkat yang paling tinggi”, utjapannja yang selalu didengungkannja. Utjapannja ini atau seperti utjapannja yang lain selalu mendapat tantangan, meski dari kawan²nja sekalipun. Mereka bosan mendengarnja. „utjapan klise”, djawab mereka. Tapi Trisno Sumardjo tak memperdulikannja, yang penting baginja adalah menjandakan kembali dan meletakkan sesuatu hal pada tem-

patnja, karena dia banjak melihat seniman² yang menjeleweng, „kesenian bukanlah alat untuk mengedjar materi atau untuk mentjari keharuman nama”, katanja. Memang hal² seperti itu adalah merupakan suatu penjakit dalam gerak kesenian dan Trisno Sumardjo sangat peka akan hal tersebut.

Disamping melukis dan menulis kritik seni lukis Trisno Sumardjo djuga banjak menulis sadjak, tjerita pendek, novel dan drama dan masing² telah ada yang diterbitkan berupa buku. Semuanja itu dikerdjakannja bukanlah sebagai penjenggang waktu, tapi adalah merupakan pengisi hidupnja yang banjak berkehendak. Keinginannja untuk menjatakan tjita²nja selalu meloadjak² dalam tubuhnja, rasa² tak tertahan oleh tubuhnja yang lemah itu. Dan dengan djudjurnja dimuntahkannja semuanja itu dalam segala bentuk kesenian yang bisa dilakukannja. Dia tak peduli norma² kesenian yang bagaimana yang diletakkan oleh orang lain pada tjiptaan²nja. Sebab itu dia tidak banjak mendapat penghargaan, djuga dari kawan²nja seniman. Banjak diantara pengarang menganggap dan menjatakan: „Lebih baik Trisno Sumardjo mengalihkan perhatiannja keseni lukis, dan lebih pelukis dari sastrawan”. Sebaliknya dikalangan pelukis: „Trisno adalah seorang sastrawan tapi bukan pelukis”.

Semua pendapat tersebut diketahui dan didengarnja dan dia berusaha untuk tidak peduli. Tapi Trisno Sumardjo adalah manusia. Saja sering melihat, bahwa dia sering tertjekam oleh pendapat tersebut. Dia sering bertanja kepada saja dengan nada suara se-akan² berkata kepada dirinja sendiri: „Apakah saja ini sudah pantas digolongkan seorang pelukis atau pengarang atau kedua²nja?”. Sebelum sempat saja atau dia sendiri untuk mendjawabnja biasanja lekas² dia mengalihkan pembitjaraan kesoaal perkerdjajannja sebagai penterdjemah. Katanja: „Kapan, ja, ada orang atau suatu badan yang bermurah hati akan memberi saja sekadar modal untuk menjelesaikan terdjemahan dari seluruh karangan² Shakespeare kedalam bahasa Indonesia?”. Dia ingin sekali menjumbangkannja untuk memperkaja perbendaharaan kesusastraan Indonesia. Pertanjannja itu susah untuk didjawab dan pertanjaan itu tetap tinggal pertanjaan sampai dia meninggal dunia tanggal 21 April 1969.

Dan sebuah gagasan yang telah lama mendjadi idam-idamannja, jaitu sebuah „kebun kesenian” sekarang telah mendjadi suatu kenja²an, ialah „Taman Ismail Marzuki”, didirikan pada akhir tahun 1968 di Djakarta. ***

Djakarta, 9 Mei 1969.

T J A L O

M. JOESFIK HELMY

ANAK lelaki budjang tanggung dipereempatan djalan itu mengatjungkan telundjuk tinggi² kearah sebuah Jeep jang berlari kentjang didepannja. Tapi gerakannja ke tika itu berbeda dari biasa. Jeep itu sudah tiga kali pergi balik meliwati perempatan itu, tapi tak pernah berhenti mengambil penumpang. Makanja anak lelaki budjang tanggung-tjalo dipereempatan djalan itu dja di kesal dan me-nuding² sambil menggerutu:

— Awas lu nanti. Mentang² bawa tjewek, tak mau mampir!

Lalu kepada beberapa orang jang berdiri menunggu kendaraan dipereempatan itu anak lelaki budjang tanggung itu menjatakan, minta dukungan atas utjapan²nja.

— Kesal deh Om, katanja kepada seorang lelaki gemuk pendek jang terdekat padanja. Bentji sama sopir² jang gituan. Suka ngledek. Sok kren, sok tjukong. Buang muka lagi ditawarin penumpang. Tapi tjoba adja ntar kalau udeh kehabisan duit, ampe malam² buta nongkrong, kela-japan tjari omprengan!

Sebuah pickup hidjau muntjul dari djalan silang dikanan. Membelok kentjang menerdjang debu² dan menjebar bau bensin dan oli. Anak lelaki budjang tanggung itu segera memburu ketengah djalan sambil mengatjungkan telundjuk lagi berteriak² keras:

— Tdj. Om! Tdj. ?!

Tapi sopir pick-up hidjau itu hanya melambatkan, dan begitu ia membanting setir mendjauhi anak lelaki budjang tanggung itu kekanan, ia menantjap gas menambah ketjepatan motornja.

Mending Om, kajak sopir pick-up barusan, anak lelaki budjang tanggung itu kembali mendekati lelaki gemuk pendek. Biar nggak brenti djuga, tapi sopan. Ngasi ta-

ngan lagi kalau mau lewat, bari senjum! Tidak kajak sopir Jeep sundelan itu. Sekarang adja belagak. Biasanja mah ampe berdjamb² nongkrong disini. Minta² rokok ama kita sebelonnja dapat omprengan!

— Sudah lama si Bung ngageni mobil² disini? lelaki gemuk pendek menanja untuk perintang-rintang waktu. Dia ini djuga sudah mulai merasa kesal. Sudah hampir satu djamb² menunggu angkutan, masih belum mendapatkannya. Sedjak tadi ia sudah maki² sendiri. Mengutuk tak keruan, menjesali pemerintah, menjesali segalanja!

— Ow, bukan lama lagi Om! anak lelaki budjang tanggung itu membanggakan. Pandjang Om, sedjarahnja saja sampai dja di tjalo begini.

— O, ja?!

— Ija! Waktu lagi masing ketjil, masing botjah² begitu, kerdjaan saja ngemis Om, disini. Ngelapin mobil² jang kebetulan brenti disini. Lama² saja djadi keasikan nrima persenan² dari sopir² itu. Tapi nggak semua lho Om, sopir² jang baik Ada jang tjuman ngasi asal ngasi sadja. Malahan ada jang nggak ngasih samasekali. Tapi djaman gituan sudah berlalu Om. Udeh lama. Apa² mesing murah waktu itu Tidak kajak sekarang. Mana selalu sepi, harga² pada naik melulu. Ach, sungguh² nggak kerasan deh Om, rasanja sekarang. Dari djamb² sepuluh tadi saja baru dapat persenan duabelas setengah. Dapat apa, nasi sajur adja limabelas sepiring. Nah, ini kali Om bisa. Ada micro.

Anak lelaki budjang tanggung itu menggeliat tjepat agak djauh ketengah djalan, menjongsong kedatangan sebuah micro-bus tjekelat merah. Sambil mengatjungkan telundjuk ia langsung berteriak-teriak keras:

— Tdj. Om! Tdj. ?!

Semua orang berdiri disitu serentak bergerak, mengikuti anak lelaki budjang tanggung itu. Masing² telah mengambil antjjang² untuk dapat segera dengan tjepat mentjapai tangga naik mobil. Ber-desak²an saling hendak mendahului.

— Heei, sial benar!

Anak lelaki budjang tanggung itu menerjang pandjang lagi, ketika sopir micro bus itu me-nundjuk² dengan ibu djari kirinja kebelakang sambil menantjap gas dan berlalu dengan tjepat, menjilang sedikit kekanan menghindari orang² jang bergerombol menunggu kendaraan dipereempatan djalan itu.

— Rombongan Om! desis anak lelaki budjang tanggung itu setelah kembali mengambil posisi semula dipinggiran djalan, dekat lelaki gemuk pendek.

— Kok susah amat kendaraan disini ja?!

Lelaki gemuk pendek mengulas lagi sambil merogoh kantong tjelananja, mengeluarkan sehelai saputangan jang sudah kumal, menjeka muka dan lengan²nja.

— Wah, bukan susah lagi Om! djelas anak lelaki budjang tanggung itu. Malah djarang adanja. Paling² djuga sedjam sekali!

— Tak ada lin PPD disini?

— Nggak ada Om. Pernah ada dulu bus Tavip. Tapi tau kenapa sekarang tak ada lagi. Katanja lin daerah sini brengsek. Ditebengi tentara melulu, tak pada bajat. Tau mau pada kemana. Dinas nggak apa² nggak. Tjuman klujar-klujur sadja kesana kemari ngegodain tjewek², bolak balik adja ber-gerombol²! Orang² perempuan katanja djuga suka nembak adja. Mentang² kali bus pemerintah!

— Si Bung aslinja daerah sini? lelaki gemuk pendek bertanja lagi seenaknja.

— Ja, Om, sahut anak lelaki budjang tanggung itu. Dan sambil menundjuk lurus kesesebuah gang diseberang djalan meneruskan.

— Rumah saja tuh diujung gang sana. Tak begitu djauh djuga. Bukan rumah sen diri tapi Om. Dapat numpang ama mpok Anah tukang gado² sana!

— O. Bukan sama orang tuanja?

— Orang tua saja sudah lama mening-

gal Om. Lagi saja mesing ketjil, lagi nge-mis² dulu itu. Orang tua saja djuga kerdja nja ngemis. Ibu saja djuga Om. Kalau bapak mah sudah lama meninggal. Ibu saja bilang, dia meninggal lagi diudik dulu. Waktu saja mesing baji. Katanja kesikat ge rombolan!

Lelaki gemuk pendek djadi asik dengan tjerita² anak lelaki budjang tanggung itu. Perasaannja jang kesal menunggu bis sedjak tadi sudah djadi hilang. Malah kini ia ingin mengetahui lebih djauh tjerita anak lelaki budjang tanggung itu. Lalu ia langsung menanja lagi:

— Djadi tjeritanja si Bung dibawa ibu-nja kekota lagi baji?

— Ja, djawab anak lelaki budjang tang gung itu.

— Waktu udah besar ini tak ada usaha si Bung jang lain?

— Pigimana saja bisa usaha lain Om. Idjazah nggak punja, kepandaian nggak punja!

— Beladjar dong. Sekolah montir apa-apa?!

— Uang sekolahnja nggak kuat bajat Om. Kalau kuat bajat, ampe sekarang saja masih terus sekolah. Teman² saja sekarang sudah pada masuk SMP. Sudah kelas dua. Kemarin² ini mereka djuga ikut demon-strasi ngeganjang harga beras!

— Si Bung nggak tamat SD?

— Tamat sih tamat, Om. Tapi nggak lulus udjian SLP. Lah, gimanalah Om. Otak saja benar² otak udang. Nggak kuat mikir. Heran deh. Pernah dulu saja mau tjoba masuk SMP, biar swasta djuga. Tapi nggak kuat bajat uang pembangunannja. Djadinja beginilah ampe sekarang. Saja te tap sadja djadi tjalo. Bukan ngageni sepe-ri Om bilang tadi. Kalau tjalo mah tidak sama dengan agen. Tjalo hanja dapat per-senan. Seberapa sopir² mau ngasih adja. Kalau agen pan terang bagiannja. Sepuluh persen apa duapuluh persen!

— Satu kendaraan biasa ngasih berapa?

— Nggak tentu Om. Meliat banjakkja omprengan jang naik. Kalau jang numpang banjak, ampe lima—enam orang begitu, bisa dapat lima rupiah satu kali trip. Kalau sepi ja, tinggal tjapeknja adja teriak²!

Ja, sekali ini pasti deh Om. Bus gerobak ini pasti mampir disini!

Anak lelaki budjang tanggung itu berso-rak dan melompat ketengah djalan, lalu mengatjungkan telundjuk tinggi², mulai ber teriak² keras:

— Tdj.! Tdj.! Ajo, Tdj.!

Sebuah bus gerobak operasi karya Auri mendesis² berhenti diperempatan itu. Dan begitu penumpang² turun habis, anak lelaki budjang tanggung itu berteriak² lagi:

— Ajo, Tdj. Tdj. Naik, ajo naik! Be-rangkat Tdj. Ajo, Tdj. Tdj.!

Sampai bus gerobak itu mufai bergerak



nendak berangkat, anak lelaki budjang tanggung itu tak henti-nja berteriak sambil mongatjung-kan telundjuk. Lelaki genuk pendek dan beberapa orang jang menung-gu kendaraan diperempatan itu semuanya selesai naik. Biarpun mereka tidak kebagi-an tempat duduk, tapi wadjah mereka kini sudah berseri. Mereka sudah merasa lega mendapat kendaraan itu biarpun berdesak-an dan berdiri sadja.

Begitu penumpang² dari perempatan itu selesai naik semua, sopir bus gerobak itu merenggutkan motornja dengan kasar, hing-ga penumpang² jang berdesakan didalam berantukan satu sama lain. Sementara anak lelaki budjang tanggung itu mengge-rutu² sambil mengibas-kan tangan, meng-halau asap hitam jang disemburkan bus gerobak itu.

— Sundelan bener tu orang, makinja. Dikasihnja tjuaman dikit, dapatnja djuga baru setelah kita ampe lari² mengedjarnja. Mentang² kita njaloin!

Lalu anak lelaki budjang tanggung itu surut kepinggiran djalan, dan mengambil istirahat duduk dibibir trottoir. Sesudah se bentar menghitung² uang hasil tjaloannja, ia menjerengai tadjam sambil mengusap² punggung kakinja jang telandjang. Ber-ulang² diusapnja, hingga abu dan debu jang melekat dikakinja itu bergulung² beku ber tjampur keringat, djadi hitam.

Beberapa kali daki² itu jang sudah men djadi gulungan² besar didjentikkannja tak tentu arah, sementara matahari sore ma kin merendah kebarat dengan tjahajanja jang memerah pidjar.

Anak lelaki budjang tanggung itu masih merenung dalam duduk dibibir trottoir ke tika seorang lelaki djangkung dengan wa-djah menderit membajangkan kesengsa-raan ekonomis, ragu² berhenti diperem-patan itu.

— Mau ke Tdj. Om? anak lelaki bu-djang tanggung itu menegurnja setelah seketika.

— Ja. Masih ada bus ndak ja?

— Kali adja masih. Tjoba adja tunggu!

Keduanja langsung tak saling menanja lagi. Sama² diam sadja dibawa djalan pi-kiran masing². Sama² memikirkan hari esok.

Anak lelaki budjang tanggung itu masih ragu² untuk meninggalkan perempatan itu. Hatinja masih setengah² pulang. Separuh hatinja masih berkeras untuk menunggu satu kendaraan lagi untuk ditjalokannja. Karena uang jang diperolehnja baru tjukup untuk sekali makan sadja. Ia ingin menda ptikan tambahan lagi sekedar untuk dja-djan, buat sarapan pagi besok mendjelang dapat tjaloan lagi.

Dan ketika ia menoleh kekiri, seorang perempuan setengah baja dengan wadjah komik membajangkan hati jang polos, me natapnja sambil bertanja:

— Hei, kamu tjalo disini?

— Ja, kenapa memang?

— Tau nggak bus ke Tdj. Masih ada lagi nggak gini hari?

— Tau ja. Tjoba adja tunggu sendiri!

Didorong oleh pikirannja jang risau, anak lelaki budjang tanggung itu segera meninggalkan perempuan setengah baja itu. Ia merentak sambil berdiri, dan mengambil antjang² untuk langsung menjeberang dja lan.

Tapi begitu ia mau memulai langkah² nja, dari arah kirinja sebuah sedan merah sedang meluntjur kentjang, tepat diarahnja. Ia mundur beberapa langkah kebelakang sambil mengikuti sedan itu dengan pan-dangan ringan. Sedan itu dikemudikan oleh seorang djedjaka jang rada gemuk. Duduk malas dibelakang setir jang dipegangnja de ngan sebelah tangannja. Sedang tangannja jang lain — tangan kiri, melingkar erat dibelakang punggung gadis jang duduk rapat disebelahnja.

— Tjutji Om! Anak lelaki budjang tanggung itu meneriakkan dengan malas. Ia mengadakan penawarannja asal sadja. Siapa tahu rezeki nomplok, pikirnja.

Sampai kesumbu perempatan djalan itu, sedan itu masih diikutinja dengan pandan-gan jang ringan, tapi tetap tjuriga. Ia merasa, sedan itu seperti memberi suatu harapan padanja. Apalagi, diingatnja, ke-tika ia meneriakkan tawarannja barusan, djedjaka jang mengemudikan sedan itu memandangnja dengan muka ber-seri² jang diulasinja pula dengan sedjemput senjum pada bibinja.

Sementara anak lelaki budjang tanggung itu tenggelam dalam dugaan²nja jang sa-mar², sedan merah itu membelok deras di perempatan itu, lalu kembali membengkol menudju djalan dihadapan anak lelaki bu-djang tanggung itu. Dan begitu berhenti dihadapan anak lelaki budjang tanggung itu, gadis jang masih dalam pelukan dje-djaka itu langsung bertanja:

— Memang kamu bisa mentjutji mobil ini? Bisa kau djaga sekalian?

— Bisa Nja! anak lelaki budjang tang-gung itu mendjawab ter-gagap², tapi spon-tan dengan hati jang bersorak gembira.

— Hei, kamu anak mana? djedjaka di belakang setir sedan itu menjela tanja.

— Saja anak sini Om. Saja tjalo disini!

— Benar kamu tjalo disini? Sudah lama?

— Sudah lama Om. Sedjak saja masih botjah. Kerdjaan saja ngelapin mobil di-sini.

— Kamu bisa tanggung djawab saja tinggalin mobil ini disini?

— Asal dikuntji sadja katjanja semua Om!

— Ja, kamu djagain sadja diluar. Tak

usah tjutji semua. Tjukup roda²nja sadja dan ban luar. Kita pergi djuga nggak lama. Mau?

— Baik Om. Dipinggirin adja Om par-kirnja!

Djedjaka pengemudi itu menarik tangannja jang mengalung dipundak gadis. Dan setelah melempar sebuah senjum pada ga-dis itu ia menggendjot mobil itu madju dengan tjepat, meliuk kekanan, lalu mun-dur dengan tjepat seperti setan.

Begitu tjekatannja ia mengemudi, dan mengindjak rem ketika pantat sedan itu molor ketrottoir. Dan tanpa buka biljara lagi, gadis itu meluntjur keluar melalui pintu kiri, dan djedjaka itu kepintu kanan setelah dia ini menutupkan dan menguntji semua katja mobil itu dengan rapat.

— Djaga ja, jang baik. Tjutji jang ber-sih. Ntar gampang deh, persenan buat kamu. Dilap jang bersih katja depannja!

Djedjaka itu melempar senjum lagi pada anak lelaki budjang tanggung itu sambil menjilangkan tangannja lagi — kini ta-ngan kanan, melalui pundak gadis dan menjeretnja langsung menjeberang djalan.

Dengan langkah² tjepat keduanja mema-suki gang diseberang djalan, lalu menghi-lang dibelokan² gang.

Anak lelaki budjang tanggung itupun senjum² gembira sambil ber-njanji² ketjil:

— Mimpi nggak, apa nggak semalam. Tau² dapat rezeki nomplok! desisnja sam-bil ber-keliling² diseputar sedan itu.

Ia baru sadja mulai me-ngipas² debu jg ber-telau² pada katja mobil itu ketika ma-tanja mendjilat sebuah dompet tergeletak diatas djok, dibelakang setir, penuh berisi uang jang kentara dari lipatan²nja. Bebe-rapa lembar uang ratusan merah mendju-lur di-sela² lipatan dompet itu.

Anak lelaki budjang tanggung itu ber-degupan dikerongkongannja. Begitu mesra dan menggairahkan dilihatnja lembaran uang kertas ratusan merah itu. Serasa me-manggil² dan mendorongnja dengan keras segera mentjomotnja. Se-olah² lembaran uang ratusan merah jang berdjuluran itu memberitahukan padanja, bahwa dalam dompet itu masih banjak lagi lembaran² jang lebih besar. Ada lagi lembaran² lima ratus dan seribu dalam djumlah puluhau ribu.

Walaupun anak lelaki budjang tanggung itu sudah biasa dan sering mendengar djumlah uang sampai puluhan ribu, bahkan ratusan sampai djutaan, sebagaimana jang di-dengar dan dibatjanja di-koran² waktu iseng, hadiah² Lotto, hadiah Nalo, Hwa-Hwe, sirkulasi bank², ataupun penjelewe-ngan² dan berita² korupsi dalam djutaan rupiah, ia tidak pernah tertarik pada djum-lah dan angka² itu. Tapi kini, melihat dom-pet itu, walaupun isinja baru dalam du-

gaan, mungkin dalam puluhan ribu sadja, ia telah hanjut dan tergođa oleh ber-bagai² rangsangan. Matanja djadi saju ber-njala² melihat dompet itu. Ia ingin mendjamah-nja, ia ingin melibatnja, ia ingin meng-ambilnja, lalu ia ingin memilikinja, ia ingin mentjurinja dan membawanja kabur! Ia ingin, ia ingin, ia ingin, ia ingin, dan otaknja langsung bergerajangan mentjari akal dengan tjara bagaimana ia bisa mendapatkannya, mengamb-ilnja segera. Tapi pintu mobil itu semua tertutup rapat, dikuntji. Katjanja djuga semua terkuntji. Apa akal. Ia ingin segera mengambijnja dan membawanja kabur. Apa kah pintu mobil itu ditjongkel sadja, atau katjanja dipetjahkan sadja? O, tidak. Itu tidak mungkin. Lelaki djangkung itu dan perempuan setengah baja jang berwadjah komik itu pasti akan bertindak. Sekarang mereka berdua sudah gelisah dan terus-menerus menjambar dengan ekor matanja Me-lirik² terus padanja!

Ketika anak lelaki budjang tanggung itu sampai pada puntjak kenekatannya, ia terus memutar otak, mentjari akal untuk meng-ambil dompet itu. O, ia sudah semakin tidak sabaran setiap kali ia mendjilatkan pandangan pada lembaran uang ratusan merah jang mendjulur dari dompet itu.

Achirnja dari perasan otaknja itu, ia teringat pada pengalamannya sewaktu men-tjutji sebuah sedan beberapa bulan jang lalu. Ia teringat, dilantai bak depan diba-wah kaki sopir, biasanja ada sebuah lu-bang ketjil jang bisa meloloskan tangan. Biasanja lubang itu dipakai untuk mem-buang sampah² halus atau tanah² kotoran jang bertebaran dalam bak itu. Mungkin

mobil inipun punja lubang kotoran seperti itu.

Tanpa pikir pandjang lagi, anak lelaki budjang tanggung itu langsung menjelusup kebawah perut mobil, dan untuk seketika tangannya menggerajang kesana kemari me-ngorek² tanah jang melekat diperut mobil. Sengadja ia kerdjakan sebagai taktik untuk mengelabui dan menghilangkan ke-tjurigaan pada orang jang melihatnja.

Dan begitu tangannya meraba perut bak depan mobil itu, dadanja bergemuruh ken-tjang, urat² perutnja mengentjang tegang dan napasnja memburu seperti kuda. Ia menemukan sebuah lubang jang dengan mudah sadja dapat digeser tutupnja.

Sambil memedjamkan mata dan mena-rik napas dalam² tangannya menjelusup ke dalam lubang itu, menguakkan karet alas kaki, lalu mendjalari djok dan me-raba² keatasnja.

Tangan anak lelaki budjang tanggung itu gemeteran untuk beberapa saat lamanja begitu djari²nja menjentuh dan menerkam dompet diatas djok itu. Namun oleh kare-na terlalu deras dibawa arus perasaan, prasangka dan ketakutan² jang bergebalau membuntjah hati dan pikirannya, ia telah melakukan kesalahan besar sewaktu mena-rik dompet itu. Tangannya terlalu tinggi memegang dompet itu, hingga sebelum ia sempat menariknya kebawah dompet itu terbentur mengenai setir. Kedjadian jang tak di-duga²nja ini telah mengagetkannya bukan kepalang dan membuatnya djadi ge-meteran keras.

Bagaimanapun ditjobanja berusaha untuk menjelamatkan dompet itu agar tidak ter-

lepas dari genggamannya, tapi tidak ber-hasil. Dompet itu sudah keburu terdjung-kir kebak sebelah, tak dapat lagi ditjapai tangannya.

Sedangkan untuk berusaha mentjari dja-lan lain untuk kedua kalinja, ia tidak pu-nja waktu lagi. Jang empunya mobil su-dah datang. Keduanja sama² menjungging-kan senjum² jang hangat menjeberangi dja-lan sambil bersilangan tangan.

Anak lelaki budjang tanggung itu me-njambut kedatangan mereka dengan lesu, putjat dan lemas.

— Hei, djang! Kok nggak djadi ditjutji? djedjaka itu berteriak sambil menguraikan lengannya jang bersilangan dengan lengan gadis itu.

— Anu Om, ember saja hilang, djawab anak lelaki budjang tanggung itu gemeta-ran sambil menunduk. Tak bisa saja ambil air!

— O, tak apalah!

— Tapi saja sudah ngelapinnja dengan kain Om!

— Ija deh! Nah, buat kamu!

Anak lelaki budjang tanggung itu ma-sih gemeteran menerima persenan jang di sodorkan oleh djedjaka itu. Dan baru te-nang kembali dirasanya ketika ia dengan tjepat telah berlari menjeberang djalan, memasuki mulut gang menudju rumah tem-pat kediamannya.

Dan pada hari² berikutnya, orang² jang menunggu kendaraan diperempatan djalan itu tetap mendjumpai seorang anak lelaki budjang tanggung, jang ber-teriak-teriak sebagai tjalo bagi tiap² kendaraan ompre-ngan jang mengambil penumpang. ***

Telah terbit :

B U D A J A D J A J A

Nomer 11 April 1969

ISI a.l.

Ajip Rosidi — Pendidikan Kebudayaan.

Nono Anwar Makarim — Politik Baru Sekarang Djuga!

Mohamad bin Hj. Salleh — Puisi Melaju Dewasa ini.

Redaksi — Trisno Sumardjo telah pergi.

Sadjak-Sadjak — Trisno Sumardjo.

Allan A. Samson — Islam dalam politik Indonesia.

Wing Kardjo — Roman Batin Iwan Merahnja Merah.

Sketsa² — Bambang B.R. dan vinjet-vinjet Ipe Ma'aruf.

Diedarkan oleh : P.T. Gunung Agung, Kwitang 6,
DJAKARTA.

Redaksi/Tatausaha : Djl. Teuku Umar 6, Djakarta.

S A D J A K - S A D J A K

HORATIO PADA ADJAL HAMLET

Slamat djalan, pangeran budiman,
Malaikat dan bidadari menjanji untukmu;
Mereka bawa sukma ku kewilayah keberkahan,
Kita pisah disini — tapi nantikan daku.

Meriam berdegar bagimu achir kalinja,
Bunga mengantar damai wangi dibumi.
Fana penghormatan dunia, tak guna,
Djanggal bagi arwahmu abadi.

Slamat djalan, djiwa mulia tak bertara!
Terlalu kasar untukmu derita dunia
Tinggalkan tubuh terdera, disini asalnja

Dan disini pula tempatnja berpulang
Tapi sukma jang rindukan bahagia
Bagai dara putih meninggalkan kandang.

19 Desember 1950

(dipetik dari SILHUET)

LONTJENG

Detik tjelaka melangkah demi detik
Dan diwadjah lontjeng nasibku terbetik:
Titik mula sama dengan titik achir,
Madju, namun melingkar dan bolak-balik.

Wadjahnja bulat dibentuk Waktu
Jang tak berudjung, walau berlalu.
Siang-malam bunjinja tak henti-henti:
„Tik-tok”, satu-satu dan beribu-ribu.

„Kaukah jang mengetuk detik didadaku,
Atau hatiku pindah dalam detakmu?
Terhambur daja-bunjinja hingga lebur:
„Tik-tok”, seribu kali beribu-ribu?”

Ketahuilah aku tak hanja bunji mati!
Biar kautjolong bunjinja, namun hati
Punja hajat, punja haru jang bermutu.
Begini tegurku, tapi dia tak berhenti.

Irama djahanamnja memantjang paku
Dengan pukulan palu keulu kalbu,
Mengutuk hidupku, meletjut ketjutku:
„Tik-tok”, satu-satu dan beribu-ribu.

Tak hanja satu, tapi beribu kali
Kuputar pegasnja sebelum berhenti.
Dan hiduplah benda mati tak berhati
Untuk mendjadjah hidupku sampai mati.

Tahu apa dia tentang kesajangan,
Hati insan dan harapan dan kenangan?
Tapi dia pembawa dan wakil waktu,
Dan dalam waktu aku hanja bajangan!

Namun kuputar dia dengan setia,
Seolah tanpa dia hidupku sia-sia;
Dan djarum lontjeng memberiku petundjuk
Tentang umur pendek manusia.

Djarum menjajat darah dan daging,
Detak detiknja mendengking-dengking;
Sampai kealam kekal ia mentjengkam
Njawa jang gugur dan terpelanting.

Itulah kudengar tiap malam sepi,
Menanti amanat mahasakti
Djari telundjuk; geraknja tanpa henti:
„Tik-tok!”, bunji jang satu sedjuta kali.

September 1960

(dipetik dari SILHUET)

SEORANG TUA DIRANDJANG SAKIT

Tafsiran jang berlaku antara dunia dan aku
Bagai lampu padam mendingin dikalbu;
Sajang masa lampau tak balik dan kesempatan lewat,
Masa lampau kini langsung menudju achirat.

Mengapa djustru terbenam njala indah kebenaran,
Waktu matahari dan bulan bintang bersinaran?
Sedjuta kalbu tertutup bagi sedjuta lainnja,
Wadjah dilapisi topeng mati sandiwara.

Kini alam redup dan hanja tinggal padaku
Kebenaran esa Ilahi jang selalu berlaku
Dan keindahan diudjung hidup diduniawi
Bagai kesadaran menghadapi jang hakiki.

Keindahan dari peajesalan, kenangan, harapan,
Pemasrahan diri, njanjian tulus tanpa ratapan
Dan kesunjian jang dulu tak dirasa bahagia,
Senjum sepi jang tak berkesan dibumi manusia.

TRISNO SUMARDJO

Kini achir kalinja ia berbinar lembut
Ditiap wadjah kawan-kawan jang muntjul dari kabut,
Didinding kamar, dikain randjang, dihalaman buku
Dan naskah tak selesai menggeletak disisiku.

Slamat djalan, duniaku jang ramai dan katjau-balau!
Aku tinggal dikebenaran, brangkatlah engkau.
Silakan beredar terus dialam-semesta,
Mentjari jang benar dan indah, kandungan tiap masa.

Jang tjuma tinggal pada jang luhur dan jang mati;
Lainnja hanja samaran bajangan pribadi;
Dan bila sadar akan dunia, orangpun terlambat:
Engkau sudah lewat — disisi dia hanja malaikat.

15 Oktober 1960

(dipetik dari SILHUET)

SENDJA, SENDJAKU

Sendja, sendjaku,
sendja tua menerawang terang:
biru, djingga, lembajung,
sapuan pensil matahari
jang minta-diri.

Sendja, sendjaku,
panasmu diserap bumi,
dimana aku bermimpi
tentang bunga dan manusia,
tentang bulan dan bumi,
dan bila mimpi sudah landjut,
semua itu akan larut
bersamaku dalam kabut.

Subuh sudah begitu djauh,
siang seolah baru lewat
dan sendja berlalu lambat —
sukurlah — biar aku ber-siap²
menantikan alam gelap.

Malam, malamku,
tak akan kulihat engkau lewat,
sebab aku tidur nanti, tidur lelap.

Malam, malamku,
kau tertjipta paling tenang,
kau sumber subuh, siang dan sendja.

Kepunjaanmu segala warna,
pulang padamu segala suara,
dan dirahimmu bertachta
Hidup Semesta,

28/2-69

TJINTAKU TUMBUH DENGAN LAMBAT

Tjintaku tumbuh dengan lambat,
tapi bila sudah berakar, dia menetap.

Rinduku tumbuh dengan lambat,
tapi bila sudah turun, dia mengendap.

Matahariku timbul dengan mendadak,
tapi bila bertjahaja, sinarnja menetap.

Bulanku timbul dengan mendadak,
tapi bila bertjahaja, sinarnja menetap.

Bintang²ku kulontarkan djauh²
terpantjang dilangit, mereka menetap.

Dan djika djatuh, mereka akan lenjap
dalam malamku, tenggelam dalam gelap.

28/2-69,

MENGANTAR DJENAZAH

Nasib berachir bagai majat terkapar,
betapa banjakpun jang mengantar.

Majat diangkat
dan pawai berangkat.
Pulanglah debu ketempat debu.

Dia aman terhadap hudjan.
Basah-kujup orang berlari
mentjari perlindungan duniawi.

Dia aman terhadap dunia.
Puntang-panting orang berlari,
menjelamatkan dunianja sendiri:
sekeping hati masih berdetak
dirongga dada sebesar kotak.

24/3-39.



DANARTO

ARMAGEDDON

DANARTO

DATARAN tandus dataran batu, tumbuh lurus tak kenal waktu. Belalang mentjabut mengorak sajanja, ilalang putjat karena panas. Nja. Dataran tandus, dataran batu, dataran rumput, dataran ilalang. Belalang bertengger di-batu². Batu di-remes². Nja men djadi debu. Dan debu diterbangkan angin padar kesegala pendjuru. Batu². Dataran tandus penuh batu². Batu² besar. Besar sekali. Ber bongkah². Persegi². Disana-sini tumbuh rumput², Djarang sekali, Rumputpun susah hidup disini. Angin berembus kentjang sekali, panas menjengat kulit. Udara pengap menjesakkan paru². Rumput² mendjadi kering tertjerabut dan ter-pental². diterbangkan angin, menumbuk bongkahan batu, ter kapar dan dilarikan angin lagi, djauh lagi, lebih djauh lagi, menumbuk bongkahan batu² lagi, terkapar, tunggang-langgang, kusutmasai, hingga sampailah ia pada suatu lekukan batu jang menganga lebar, karena digerogeti angin sepanjang masa. Rumput itu terhenti disitu. Ia senantiasa di hembas² ditempat itu. Ia tak mungkin terlepas dari ngangaan lebar mulut batu itu, ketjuali bila ia mampu memetjah bongkahan itu. Dan ini harus ia kerdjakan sepanjang hayatnja, seperti apa jang telah dikerdjakan oleh angin itu. Kemudian rumput itu tertunduk. Ia berpikir². Begitu pikirannya belum habis terlintas dalam kepalanja, biarpun pikiran itu paling tjepat dari segalaanja, mendadak ia dibanting² lagi oleh angin jang kentjang menjerangnja, hingga wasat lenjap pikirannya entah kemana, ia terkapar tak sadarkan diri, diletjuti oleh angin, dibakar oleh matahari dan dipukul² oleh batu, ia merasa kini habis²an, lunglai dan penuh putus asa. Untung hari jang tak bertahankan itu ia djalani dengan tjepat, ia merasa ia djalani dengan tjepat, ia ber-ukur dan mendjelang ia menutup matanja

untuk selama²nja ia sempat berpikir: „Lebih baik aku tak kemana² dari pada kemana², kalau aku tak tahu kemana aku se sungguhnja”.

Ia terkulai disitu, tak kemana² lagi dan dikanan-kirinja, rumput² jang tak djatuh pada ngangaan mulut batu itu, dihandjut angin kemana². Ibu bapanja? Saudara²-nja? Kawan²nja? Atau rumput² jang ter bang itu para tetangganya. Mereka selamat tak djatuh pada ngangaan mulut batu itu. Tetapi mereka tidak selamat dari perdjalanan djauh kemana².

„Djangan ke-mana², anakku”, kata ibu rumput jang melihat anaknja tertjerabut dari tanahnja.

„Ke-mana² dan tidak ke-mana², apa bedanja ibu?” djawab anaknja jang dibuntjang angin dengan tjepatnja, terus lenjap dari pandangan mata, hingga suaranya jang separo tinggal sajup² sampai, disapu² angin jang menderu.

Dataran tandus, dataran batu, Debu² be terbang. Gersang. Dataran tandus tempat berkumpulnja gema² seluruh suara dari kota. Kering kerontjang karena dikuliti matahari, njeri panas karena disabiti oleh angin jang men-desah². Dan batu dan rumput memperoleh persahabatan dan keketjwaan jang kekal

Malam hari dataran tandus itu lengang, Suasana tenang karena matahari sudah lama menjelam. Tenram dari suasana kegaduhan dan kembali dataran tandus itu akan mulai tidur, mengaso dari segala kegiatan.

„Kemana sadja engkau, anakku?” gumam seorang ibu, jang setengah diutjapkan dan setengah dipikirkan. Setengah bertanja dan setengah merasakan. Ia seorang ibu jang aju, lembut dengan dandanan seperti seorang ratu, kulit kuning langsung, rambut

bitam legam pandjang. Setiap langkahnja menghantarkan bau harum dan keseluruh an tubuhnja melukiskan keindahan dan kebidjaksanaan. Dilangit bulan sepotong semangka terpaku.

Tiba² bajangan gelap menjelimuti wanita itu.

„Engkau selalu membikinku kaget, Bekakrak-an!” kata ibu itu menatap keatas mengikuti gerakan bajangan gelap itu. Kemudian benda jang kelihatan hitam itu me-lajang² sambil tertawa dan ibu terse- njum.

„Bekakrak-an selalu membikin kaget orang. Maafkan wahai ibu jang tjantik!” kata benda hitam itu jang terus me-lajang² diatasnja.

„Aku bosan melihatmu” kata ibu itu sambil tersenyum.

„Demikianlah selalu orang berkata. Bosan. Bosan. Tetapi selalu mereka ingin menatap wajahku, walaupun setelah itu orang akan lari ter-birit². Ha! Ha! Aku memang mahluk sutji jang dengan setia- nja mengawani setiap kesendirian”.

„Padahal aku enggan kaukawani, Bekakrak-an”. kata ibu itu sambil menghentikan langkahnja dan menjandakan badanja pada bongkahan batu.

Sedjenak benda hitam itu melajang ber-putar², kemudian mendarat diatas bongkahan batu jang ada didepannja. Tjahaja bulan meneranginja. Benda hitam itu adalah mahluk jang aneh. Berkepala tetapi tak punja badan, dengan alat² tubuhnja didalam jang masih utuh: kerongkongan, paru², djantung, limpa, urat darah, urat sjaraf, usus²nja dan pada udjungnja mengangalah duburnja, hingga ia merupakan mahluk jang mengerikan dan mendjidjikan. Kepalanja bulat dengan rambutnja jang ku

at masai. Goresan² wadjahnja keras. Gigi² nja ompong. Parit² keningnja seolah² dipahtakan dengan keras dan membajangkan derita jang pandjang. Bekakrak-an itulah namanja, terbangnja tinggi dan tjepat seperti radjawali, hingga ia seperti lajang² dengan rumbai² ekornja jang pandjang berdjuntaian. Ibu itu tersenjum. Bekakrak-an tersenjum. Bulan sepotong semangka berdiri buluromanja.

„Mengapa engkau sendirian sadja didataran jang lengang ini, wahai ibu jang manis?“ tanya Bekakrak-an.

„Aku bersamamu, bersama bongkahan batu“, dataran dan rumput². Djangan pura² engkau tidak mengetahuinja.“ Djawab ibu itu dengan tersenjum.

„Benar. Selalu sadja kita kekurangan perbendaharaan bahasa untuk melukiskan keadaan kita!. Tetapi maksudku..... apakah engkau sedang mentjari sesuatu?“

„Tidak. Aku tidak mentjari sesuatu, karena aku memang tidak kehilangan sesuatu. Engkau merasa bahwa ada selalu sesuatu jang hilang dari alam semesta ini?“

„Aku kira tidak. Hanya kabur sadja“.

„Ja.ja. Aku sedang mengedjar jang kabur.“

Dataran tandus diselimuti kedinginan. Bongkahan batu² mengisap embun.

„Siapa jang kabur?“

„Anak tunggalku“.

„Jang setjantik ibunjaja?“

„Benar. Jang setjantik aku“.

„Berapa lama sudah?“

„Lima hari lima malam sudah“.

„Bukan main! Dengan siapa gerangan?“

„Dengan siapa? Siapa jang tahu? Dengan seseorang mungkin. Tapi se-tidak²nja dengan sesuatu“.

„Bukan main!“

„Itulah sebabnja aku tjari sungguh“.

Bekakrak-an itu mengibas²kan ususnya. Ibu itu tersenjum. Sesaat sepi.

„Hooo! Ini namanja habis²an!“ sentak Bekakrak-an.

„Apanja jang habis²-an?“

„Banjak sesuatunja“.

„Apakah sesuatu bisa habis?“

„Kalau sesuatu tidak bisa habis, kenapa engkau mengedjar²nja dan mengchawatirkannya?“

„Aku tidak mengchawatirkannya. Apa peduliku?“

„Lalu buat apa engkau mengedjarnja?“

„Buat mengetahui dengan siapa dia kabur“.

Bulan beku. Langit membisu. Terdengar dibalik bongkahan batu, sepasang kaki mejeret debu.

„Duh raga, pegangilah njawa. Kalau ku tahu dulu² Sorga begini rasa, nistjaja kusuruh tjepat² njawa membisiki tjinta kepada raga“. Njanji seorang gadis mengahun putus². Sedjenak suaranya memenuhi data-

ran lengang itu. Djalannya ter-saruk² lemah.

„Dataran tandus dataran batu. Dahi kaktus, runtjing durinja. Getaran dengus getaran menghantu. Berahi hangus njaring djeritnja“. atunan dendang Bekakrak-an dengan suara jang berat disertai senjum.

„Anakku! „seru ibu itu berlari mendapatkannya.

„O ibu“ balas gadis itu sambil berlari menjongsongnja. Mereka berpelukan mesra sekali. Bekakrak-an memandang dengan terharu sambil mengibas²kan ususnya dan paru²nja kembang-kempis seperti tuter oplet.

„Tuhan! Engkau telandjang bulat, anakku! Kemana pakaianmu?“

„Tidak ke-mana² ibu“.

„Dimana pakaianmu?“

„Ditubuh ibu“.

„Anakku, engkau mabuk“.

„Mabuk kepajang, ibu“.

„Dahi kaktus runtjing durinja sajang“ sela Bekakrak-an.

„Tjukup, Bekakrak-an! „tukas ibu itu dengan tadjam menoleh kearah mahluk itu.

„Engkau tidak malu telandjang bulat begini dihadapan Bekakrak-an?“

„Dunia sudah tidak ada rahasia lagi, ibu“.

„Dunia sudah tidak punja malu“, sela Bekakrak-an sambil tertawa dan melotot, matanja se-olah² mau menelan bulat² tubuh jang molek dan bertjahaja² ditimpa bulan itu.

„Anakku, dimana pakaianmu?“

„Ditubuh ibu“.

„O anakku“ seru ibu itu terharu sambil memeluk anaknja.

„Ibu memang pelupa. Bukankah aku sering memakai pakaian ibu dan ibu sering memakai pakaianku?“

„Tidak mungkin anakku“.

„Bukankah memang demikian, ibu? Anak itu setiap saat seperti ibu dan ibu itu setiap saat seperti anak. Anak itu ibu dan ibu itu anak“.

„Tidak mungkin anakku. Se-tidak²nja djangan dulu!“

„Sudah terdjadi dulu², ibu“.

„Dahi kaktus runtjing durinja“, sela Bekakrak-an.

„Tjukup!“ bentak ibu itu.

Sesaat suasana tambah lengang.

„Timbangan tidak seimbang malam ini“, kata Bekakrak-an.

„Ibu jang bidjaksana adalah ibu jang tahu menundukkan kasih sajang pada waktunja dan tahu menundukkan kemarahan pada waktunja pula“.

„Kau pikir, malam ini aku terpelanting keatas dalam timbangan itu, Bekakrak-an?“ kata ibu itu.

„Bulan sebagai saksi“, sahut Bekakrak-an.

„Baiklah. Akan aku tunjukkan kepadamu, kepada Bulan, kepada batu² dan rumput² bahwa aku seorang ibu jang bidjaksana“, kata ibu itu keras dan wadjahnja ditimpa sinar bulan kelihatan merah padam. Lalu ia mendekati anaknja.

„Lima hari lima malam? Bersama siapa engkau, anakku?“

„Bersama seseorang“.

„Seseorang itu siapa?“

„Seseorang jang aku tjintai, ibu“.

„Siapa!“

„Siapa sadja“.

Dengan tjepat ibu itu merenggut tubuh anak itu dan di-gontjang²nja keras.

„Sedjak kapan seorang anak berani sama ibunjaja, jang sembilan bulan sepuluh hari mengandung dengan segala kasih sajang?“

„Sedjak kapan seorang ibu mau mengungkit² sesuatu jang sudah lumrah jang harus dia kerdjakan?“

„Anakku! Aku asuh kau dengan segala pengorbanan!“

„Ibu djuga diasuh oleh ibunjaja ibu dengan segala pengorbanan dan ibunjaja ibu djuga diasuh oleh ibunjaja dengan segala pengorbanan. Dan seterusnya dan seterusnya.....“

„Timbangan makin berat sebelah“ tukas Bekakrak-an sambil tersenjum.

Lalu ibu itu menampar muka anaknja, hingga terhenjak kesamping dan tersandar keras pada bongkahan batu. Anak itu mengaduh sambil memegangi bahunja.

„Kalau engkau berani dengan ibumu, kenapa engkau tidak berani mendjawab dengan terus terang?“

„Baiklah, ibu. Akan aku djawab dengan terus terang“.

„Siapa dia!“

„Si Boneka“.

„Si Bo - ne - ka? Tuhan!!! Tapi dia itu patjarku, anakku!“

Ruang dan waktu lenjap sedjenak. Ibu itu kelihatan ter-mangu² sambil wadjahnja menatap keatas. Anak itu kelihatan terharu melihat ibunjaja. Kemudian wadjahnja ibu itu nanar dan dengan tadjam menatap wadjah anaknja, jang sedikit demi sedikit undur menjusuri bongkahan batu.

„Timbangan seimbang sudah dan harapan akan berbalik“ kata Bekakrak-an tersenjum mengawasi kedua orang itu. Dan ibu itu melangkah setapak demi setapak dengan pasti kearah anaknja jang terus undur menjusuri bongkahan batu.

„Engkau sudah terlampau djaub melangkah anakku!“

„Ibu, maafkanlah aku“.

„Si Boneka itu patjarku dan tidak ada seorangpun jang mampu merenggutkan dia dari pelukanku, anakku!“

"Ibu maafkan aku. Aku tidak tahu. Songguh mati aku tidak tahu".

"Engkau pura-pura tidak tahu! Gadis-sekarang pura-pura tidak tahu mengenai urusan orangtuannya".

"Tuhan, ampunilah aku. O seandainya aku tahu dia patjar ibuku....."

"Bohong! Engkau tahu sedjak dulu! Engkau memang berusaha merebutnja dariku!"

"Tidak! Tidak, ibu! Dia sendiri menjintai aku!"

"Bohong besar! Dia tidak menjintai siapa-selain aku."

"Ibu sudah melihat buktinja. Aku dilarikannya lima hari lima malam"

"Engkaulah jang melarikan dia!"

"Tidak, ibu!"

"Tjukup!"

Dan ibu itu melangkah terus seperti harimau jang dengan kepuasan menatap mangsanja jang tak mampu berkutik lagi.

"Lima hari lima malam! Apa sadja jg. telah engkau kerdjakan dengan bonekaku?"

"O ibu....."

"Djawab!"

Anak itu ter-isak-sambil terus undur, hingga mengitari sudah mereka separo bongkahan batu.

"Ganggang gelisah mendjelang disiplin. Meradang sudah randjang jang lain" dendang Bekakrak-an mengalun lagi.

"Tutup mulutmu, Bekakrak-an!" bentak ibu itu.

"Betapa mesranja adegan-mu, bisa kujabangkan anakku. Bertjanda apa sadja kalian waktu itu? Djawab!"

"O ibu....."

"Lemparan kulit katjang? Rebutan saputangan? Djawab!"

"O ibu maafkan aku".

"Apakah kesalahan sebesar itu bisa hapos dengan maaf? Bagiku engkau berbuat apa sadja aku tak peduli. Asal djangan dengan orang jang mendjadi pudjaanku".

Tiba-tiba ibu itu menerkam leher anaknja, hingga bunji suara jang tertjekik keluar dari kerongkongannya. Lalu dilepaskannya kembali dan anak itu ter-engah".

"Berapa kali engkau bersetubuh dengan Bonekaku?"

"Ibu !!!!"

"Djawab!!!"

"O ibu tangis anak itu dan ia lemas tersandar pada bongkahan batu.

Ibu itu menarik nafas dalam-dalam dan membuangkannya keras".

"Baiklah kalau kau malu mengakui. Dunia masih ada rahasia rupanja..... Bekakrak-an!" kata ibu itu dan machluk jang sedjak tadi tenang-tenang memandang kedua orang itu menoleh kepadanya. Aku harus menjtjari bukti" jang kuat, hingga segala tuduhanku terhadapnja benar adanya. Dan hatikupun akan puas. Bekakrak-an, apakah

engkau sanggup menjtjarkan bukti" buatku?"

"Djangan kuatir" sahut Bekakrak-an tersejrum lebar dan gigi-giginya jang ompong bertondjolan. "Aku machluk jang sutji jang menjimpan segala kenangan dan peristiwa dalam genggam tanganmu. Segera engkau akan tahu, wahai ibu jang bidjaksana".

"Djangan! Djangan! O Bekakrak-an, djangan!" teriak gadis itu sambil bersimpul dibawah machluk jang aneh itu jang tetap terserjrum sambil mengibas-ususnja. Melihat ini, ibu itu menjeretnja pergi.

"Tidak sepantasnja gadis pemberani mengiba". Segera akan kau lihat segala adeganmu dengan Bonekaku, selama lima hari lima malam".

"O ibu djangan! O Bekakrak-an djangan! Aku minta djangan! O Tuhan ampuni aku"

Bekakrak-an tertawa. Ibu itu terserjrum.

"Laksanakan seluruh adegan jang kuminta, Bekakrak-an".

"Setjepatnja!" kata Bekakrak-an sambil lontjat dengan tjekatan dan terbang berputar. Ketawanja mengerikan hingga rumput" jang telah lemaspun, akan tegak kaget mendengarkannya.

"O tidakkah ada kekuatan jang melebihi Bekakrak-an hingga sanggup menggagalkan rentjananja? Tuhanku! Ja, Engkaulah itu! Kini tugasMulah untuk mengatasi ini semua! Tuhan tolonglah?" teriak gadis itu sambil menengadah keatas. Tangisnja kini memenuhi dataran tandus itu.

"Tuhan tidak sempat anakku. Dia sibuk dengan urusanNja sendiri". tukas ibu sambil menampar anaknja, hingga terguling dan meng-aduh".

"Pentas siap! Lampu-pelampu siap!" teriak Bekakrak-an dari udara. Maka sekonjong" dihadapan ibu dan anak itu tergelariah sebuah panggung pertundjukan jang terang-benderang. Sementara Bekakrak-an masih ber-putar" diudara dan tertawa", kedua orang ibu dan anak ini tertegun, ber-debar" membayangkan matjam apa gerangan adegan" itu bakal terdjadi.

"Para pemain! Silahkan!" teriak Bekakrak-an kemudian, sambil ia hinggap diatas batu. Maka tersembullah dari arah kiri kanan panggung itu dua sosok tubuh laki" dan perempuan dalam keadaan telanjang bulat. Ibu dan anak takdjub melihat kepentas. Mata mereka tadjam" menatap dan kening-nja berkerutan.

"Akukah itu?" gumam gadis itu keheranan".

"Si Bonekakah itu?" gumam ibu itu ter-tjengang.

Suasana tegang. Bulan diatas terpaku. Ibu dan anak terpaku. Bekakrak-an menge-dip"kan matanja sambil terserjrum lebar. Dataran tandus malam ini telah memusat

kan perhatiannya untuk kedua pemain itu.

"Badanku menggigil, karena asmaraku kau tjungkil. Temperaturku telah tinggi. tjepatlah nanti aku bisiki". raju pemain putri itu kepada pemain pria jang tampan tinggi besar dan mempesonakan jang sedjenak terserjrum.

Suasana panggung mendidih. Lantai kelihatan gemeteran.

"Terkamlah aku, manisku jang berpospor. Nanti kuberi lontong opor. Djuwita ku, kau gemilang genit menjdjulang keangkasa, bagai pentjakar langit New-York jg. perkasa" balas pemain pria dengan merentang tangan tangannya.

"Hooo!" teriak Bekakrak-an" Suatu perlombaan deklamasi jang tiada taranja.

Dataran tandus itu meng-garuk" tubuhnya. Suasana sudah gatal.

Kemudian kedua pemain itu, jang sebagai dewa dan dewi dalam tjahaja jang terang benderang berpelukan mesra sekali.

"Boneka manisku, perkosalah aku" raju pemain putri.

"Engkau sudah didalam kekuasaanku. Aku tak perlu berbuat begitu bukan? djawab pemain pria.

"Harus!" tukas pemain putri itu sambil meng-gontjangan" tubuh pemain pria itu. "Kau harus berbuat demikian! O Bonekaku! Perkosalah aku habis-an, hingga lumat litjin tandas. Aku rindu kekuang-ajaran. Aku rindu kebuasan. Adakah kepuasan melebihi itu? Aku serahkan tubuhku bulat" malam ini dan malam" selanjutnja. Remuk redamkan aku, hingga aku memperoleh kelezatan jang paling pun-tjak".

"Tjukup! Bekakrak-an, tjukup!" teriak ibu dan gadis itu bersamaan sambil saling berpelukan, tak sanggup melihat adegan selanjutnja. Maka terbanglah Bekakrak-an mengitari atas panggung, hingga adegan tidur dari kedua pemain itu lama kelamaan lenjap bersama panggung ditelan oleh dataran tandus itu. Machluk jang aneh itu ter-tawa" njaring memenuhi dataran dan hinggaplah lagi ia diatas bongkahan batu.

"Benarkah itu tadi aku? gumam gadis itu sambil ter-isak".

"O ibu. O Bekakrak-an, tjukuplah. Maafkan aku. Tak mungkin aku mampu menanggungkan. Tjukup".

"Si Boneka? gumam ibu itu dengan ter-isak" djuga. "Benarkah itu tadi engkau, Bonekaku sajang? Bagaimana mungkin aku bisa pertjaja? Ternjata engkau menjintai orang lain djuga?"

Ibu dan anak itupun menangis ter-sedu".

"O keberanian dan ketabahan jang hanja dibibir. Ber-deret" dipamerkan keluar dari bibir. O kebidjaksanaan jang hanja di bibir." seru Bekakrak-an.

"Tidak!" teriak ibu itu sambil bangkit dan menghapus air matanja. "Aku hanja

lalai sedjenak, Bekakrak-an".

Lalu ibu itu menjeret anaknya jg masih menangis itu. Anak itu temas dan meng-iba".

"Ibu. O ibu, aku menjerah! Ampun! Aku menjerah kalah ibu! Djangan ulangi lagi adegan! Djangan! Tjukup, Bekakrak-an! Akan aku bilang berapa kali. Aku mengaku".

"Ja, ja itu lebih baik, anak pemberani. Lekas mengaku! Berapa kali! Tjepat!"

"Hooo!" seru Bekakrak-an" Ajo anak manis, mengaku itu lebih baik. Lima hari lima malam kali sekian, ada sekian buah adegan. Hooo! Biarlah anak" sekolah dasar menghitungja!"

Ibu itu terus menjeretnja, hingga tubuh jang putih molek itu penuh debu. Dataran tandus malam ini penuh kenikmatan peristiwa. Ia tersenyum puas melihat tubuh indah itu ter-golek" dipangkuannya. Bulan mentjereng matanja.

"Siapkan adegan lagi, Bekakrak-an!"

"Djangan! Tjukup!"

"Mengaku! Tjepat!"

"O ibu dua puluh kali....."

"Setan keparat!!!" teriak ibu itu sambil menghempaskan anaknya kebongkahan batu. Anak itu terguling dan tak sadarkan diri. Bekakrak-an ter-tawa" terbang mengitari tubuh jang molek penuh debu itu. Sekeliling sepi.

Ketika sadar kembali, anak itu kaget mendapatkan tubuhnya sudah menempel kelat pada dinding bongkahan batu dengan masing" tangannya diikat kesebelah menjebelah dan sepasang kakinja disatukan. Ia menoleh kekiri dan kekanan. Ia lihat tali" nja melingkari batu. Ia menjerengai. Ia merasa njeri pada tiap" pergelangan. Ia merasa semutan jang sangat. Ia merasa sakit.

"Duh raga, pegangilah njawa. Kalau ku tahu dulu" neraka begini rasa, nistjaja kusuruh tjepat" njawa membisiki raga djangan njeri kesana". tangis anak itu dengan wajahnya membayangkan kesedihan.

"Selamat tinggal, anaku. Kalau alam masih mau mengasuhmu, nistjaja engkau akan selamat. Tetapi bila ia membentjimu juga, nistjaja engkau akan dihantjurnjaka. Memohonlah kepada alam" kata ibu itu dengan berlelehan air matanja. Lalu diokatinja anaknya dan ditjiumnja keningja. Lalu ia melangkah pergi.

"Hooo!" teriak Bekakrak-an. "Sustu hukuman jang tidak tegas! Alam djangan di-ikut"kan. Ia tak mempunyai sangkut-paut nja disini. Kalau alam kau paksa" ikut, berarti kau mau urusanmu ditjampuri. Menjampuri urusan orang lain berarti pengindjak"an. Kau mau di-indjak"?"

"Kau benar, Bekakrak-an" sahut ibu itu.

"Nah! Lihatlah! Kau pandang baik" susukmu" kata Bekakrak-an tersenyum. "Ta taplah sepasang tangannya jang halus lem-

but bagai beludru itu. Tangan" itulah jang nakal mem-belai" dan me-raba" dengan gemasnja seluruh tubuh Bonekamu".

"Kau benar, Bekakrak-an!"

"Nah! Lihatlah sepasang kakinja jang seperti pualam itu. Sepasang pahanja jang bertjahaja" dia gosok"kan dengan ganas ke pada Bonekamu. Dan betis bertemu betis dan tumit bertemu tumit".

"Kau benar, Bekakrak-an!"

"Nah! Potong semuanya! Ia telah menggarong milikmu habis"an!"

"Kau benar, Bekakrak-an!!!"

Tjepat seperti kilat ibu berbalik menujju ke anaknya. Bekakrak-an terbang dan menekik tjepat didepan ibu itu dengan kapak tergigit dimulutnja. Ibu itu menjaut kapak itu dan Bekakrak-an meninggi ter-tawa".

"Ibu! Djangan pertjaja sadja kepada dia. Wahai, Bekakrak-an! Engkau memperoleh nama dari bentukmu, watakmu dan tingkah lakumu. Namamu telah melukiskan keseluruhanmu dengan sempurna. Mendjidjikan! Mengerikan! Pengchianat jang porak-poranda! Pendjilat bobrok! Penohok kawan seiring, penggantung dalam lipatan! teriak anak itu dengan berlelehan air matanja. Tetapi ibu itu seperti tidak mendengar suara anaknya dan tangan nja tinggi" mengajun.

"Ibu!!!" teriak anak itu jang sekedjap sadja lenjap karena ditelan oleh suara kapak penebang pohon jang terbiasa dengan pekerdjaannya. Dan penebang pohon itu dengan wajah ke-merah"an bekerdja seperti setan. Tubuh jang sudah terlepas dari ikatannya itu djatuh ter-guling" ketanah. Sedang sepasang kakinja masih berdiri. Darah berhamburan kemana-mana. Membasahi batu, tanah, rumput, djuga menjembur kewadjah ibu itu. Bekakrak-an terbang ter-tawa" dan lubang duburnja menganga mengeluarkan beraknja.

Ibu itu berdiri tegak seperti dipaku. Wadjah dan tubuhnya penuh darah. Kapaknja tertutup darah dan tegang terpantjang dalam genggamannya. Bulan sepotong semangka menggigit.

Dataran sepetak telah tersimbah darah. Bekakrak-an bertengger diatas batu. Ibu diatas tanah terpaku dan anaknya terguling dalam debu.

"Ibu" tangis anak jang tinggal kepala dan badan itu. Mendengar tangisan ini ibu itu terhenjak dan sadar kembali. Ia lemparkan kapaknja. Ia tubruk anaknja. Ia peluk erat" dan ia tjiumi seluruh badan nja jang penuh darah dan debu itu. Ia menangis me-loiong".

"O ibuku"

"O anaku" tangis ibu itu sambil menge-tjup bibir anaknja, pipinja, keningja, matanja, hidungnja, lehernja, "O anaku. Anak ku. Ampunilah aku. Ja Tuhan, ampunilah

aku. Tuhan!! Apakah jang sudah aku perbuat? Djiwaku bersimbah darah anakku jang aku tumpahkan sendiri. Bagaimana mungkin? Benarkah ini semua aku jang berbuat?"

"O ibu aku merasa sakit dan njeri sekali".

"O anaku. Ampunilah aku ibumu jang berdosa tak tahu malu ini. Aku telah djatuh kedjurang kegelapan jang tiada taranja. Sesuatu telah menjeretku kesana tanpa ku sadari, anaku".

"Duh raga, pegangilah njawa. Kalau ku tahu dulu" kesenangan itu berbuahkan kesakitan dan kesakitan itu berbuahkan kesenangan, nistjaja kusuruh tjepat" njawa membisiki raga untuk tidak lahir sadja".

"O bidji mataku, Belahan djiwaku. Tam-batan kenanganku jang terdalam".

"Hooo!" teriak Bekakrak-an sambil terbang mengitari kedua orang jang sedang tangis"an itu. "Bumi jang lemah pasti tidak membuahkan apa" bagi kehidupan. Sedang kalau seorang ibu lemah, dimana gerangan negara menjari kebidjaksanaan?"

"Kau benar, Bekakrak-an!" teriak ibu itu tiba".

"Nah! Ibu jang bidjaksana. Tengok mu lut anakmu dengan bibir jang merekah seperti mawar itu jang dengan mandjanja menggigiti seluruh tubuh Bonekamu".

"Kau benar, Bekakrak-an!!!"

"Nah! Penggal kepalanja!"

"Kau benar, Bekakrak-an!!!"

Maka dilemparkannya tubuh anaknya jang tinggal kepala dan badan itu, hingga terguling", terus ia merenggut kapak jang tergeletak penuh darah dan debu disampingnja. Seperti seekor harimau jang ganas ia menerkam mangsanja. Mata anaknja terbelalak lebar kemudian terdengar teriakan njaring dari mulutnja dan terpisahlah kini kepala jang mungil itu dari tubuhnya. Kepala itu menggelinding sedjenak dan terkapar dengan mata terbelalak dan mulut jang menganga. Darah menjembur keras dari leher badan itu, sebagai semburan pada pengeboran minjak dipadang pasir.

Ibu itu berdiri takdjub memandangi semuanja itu.

Bekakrak-an ter-tawa" dan mulutnja menjambar semburan darah itu. Setelah semburan darah itu ludes diserotnja, maka merahlah wajah Bekakrak-an dan terbahak" karena panas. Hausnja telah terpenuhi. Darah jang diminumnja tampak men-djalar" dalam kerongkongannya, paru"nja, djantungnja, limpanja, ususnja, urat darahnya, urat sjarafnja.

Semburan tjahaja darah.

Langit darah
udara darah
dataran tandus darah
batu" darah
rumput" darah

bulan sepotong semangka gemetar dibahar darah.

Kemudian Bekakrak-an membimbing ibu itu pergi kesamping. Takdjubaja jang tadi belum hilang, kini ia harus menghadapi sesuatu jang baru jang membuatnja mennganga. Kapak dalam genggamannja tambah tegang dan darah masih menetes. Sesaat ibu itu terhenjak.

„Kutjari kemana², disitukah rupanja engkau ?”

„Ia memang tidak kemana². Ia tidak pernah kemana². Ia tetap pada tempatnja. Ia tetap diwataknja” sela Bekakrak-an sambil terbang ter-bahak².

Disana, diseberang sana, dibalik bongkahan batu, ibu itu melihat Si Boneka ber setubuh dengan seorang gadis.

Bulan sepotong semangka meleleh.
Langit meleleh.
semburat tjahaja meleleh
udara meleleh
dataran tandus meleleh
batu² meleleh
rumput² meleleh. ***

Bandung, 24 Djuni 1968

Mengutjapkan selamat berbahagia kepada sepasang mempelai :

RAJANI LUBIS
SRIWIDODO

jang telah menikah pada tgl. 22 April 1969.

dari
kawan - kawan
Media Komudikasi
dan
Bengkel Dekor
Dewan Kesenian Djakarta.
Keluarga HORISON ikut pula bergembira.

BENTENG

kumpulan sadjak

TAUFIQ ISMAIL

Karja sastra pertama terbitan FASET ini diterbitkan setjara terbatas, jang diselenggarakan dengan hiasan kulit oleh D.A. Peransi dan sketsa² Sriwidjojo.

Harga setiap eksemplar Rp. 100, ongkos kirim 20%, minimum Rp. 35.—

Omslag briefkaart karton, isi Romansch druk. Pesanan poswesel dialamatkan kepada penjalur: TINTAMAS, Kramat 60, Djakarta.

Dapat dipesan djuga kumpulan² puisi lainnja :

1. **HIRANI**, karja Taufiq Ismail.

Harga per eksemplar Rp. 50.—

2. **MANIFESTASI**, antologi 8 penjair: Armaya, Djamil Suherman, Hartojo Andangdjaja, Goenawan Mohamed, Muhamad Diponegoro, Moh. Saribi, Taufiq Ismail dan Yusmanam.

Harga per eksemplar Rp. 50.—

Ongkos kirim 20%, minimum Rp. 35.— Untuk toko² buku diberikan korting sebagai biasa.

TINTAMAS

Kramat 60, Djakarta

BUNGA CHRYSANT JANG BERWARNA BIRU

KAREL CAPEK

BEGINILAH kisah lahirnja Klara tertjinta.

Waktu itu aku masih djadi pengurus taman Lichtenberg jang diawasi oleh seorang pastor tua di Libenec. Tapi sungguh, aku berani mati, betul² ia tua² keladi makin tua makin ahli. Segala matjam pepohonan ia datangkan kemari dari Veitsch, negeri Ingeris, sedang dari djenis bawang sadja, jang dipilihnja meliputi 17.000 dari negeri Belanda! Eh, aku sudah menjelewang dari pokok tjeritera kelahiran si Klara. Begini:

Ketika pada suatu hari minggu aku keuar berdjalan-djalan mentjari angin, ku berdjumpe dengan Klara, seorang sinting — perempuan jang suka otak-otakan, bisu dan tuli. Jah, kenapa orang² sinting itu selalu sadja suka memuntjak kesintingannya aku tak tahu, tapi jang terang ialah, bahwa sudah djauh² aku menghindarinja supaya tak terkena tjiumannja jang terkadang tiba² njelonong menjerang.

Dari djauh itu aku melihat ia mendjinding kerandjang berisi daun kopor, rerumputan dan daun² serupa, tapi eh, betul² aku terkedjut: bung, sigila itu membawa bunga chrysanth besar jang biru warnanja! Sungguh biru, jah, seperti Phlox Lapham kira² biranja, dan pinggirannya berwarna merah muda; dalamnja seperti Campanula turbinata, berkembang penuh, indah sekali! Tapi itu belum semua kebesaran sibunga biru, jang tak ada duanja didunia ini, jang aku tjeriterakan. Pada waktu itu, hingga sekarangpun, warna biru belum pernah di temukan diantara chrysanth² India jang terkenal berwarna-warni itu. Dan beberapa tahun jang lalu pernah dalam kunjungan ku ke Veitsch aku disombongi oleh tuan James, katanja tahun kemarin sebuah chrysanthja berbunga — chrysanth jang diimpor

nja langsung dari Tjina, tapi ketjil dan warnanja ungu; sajang, dimusim dingin mati. Sedangkan si sinting ini memiliki chrysanth jang tak tanggung² biru warnanja.

Sempat aku tertegun, sempat pula si Klara mendekat dan sambil tertawa-tawa menjodorkan bunganja itu kehidungku. Aku beri dia satu rupiah dan kuraih bunga itu sambil bertanja: „Klara, dari mana kau dapat ini?“ Klara djadi gembira, melontjat-lontjat dan terkekeh-kekeh; hanja itu djawabnja. Aku tereak kepadanya, djelas² kutundjuk bunga jang sudah berada ditanganku, tapi sia². Malahan hampir² aku kena dipeluknja. Aku segera menemui pastor tua dengan membawa chrysanth biru jang menurut dugaanku tak akan djauh tempat tumbuhnja dari sini. Aku adjak ia mentjarinja. Si tua segera pula menjuruh sediakan kereta dan memerintah agar Klara ikut serta. Tapi sementara itu Klara menghilang dan tak dapat kami temukan dimanapun. Terpaksa kami berdiri² menunggu didepan kereta, dan ada barang sedjam lamanja waktu jang kami isi dengan sumpah² hebat. Ketahuilah, tuan pastor dulu pernah djadi tentara termasuk anggauta pasukan naga, jang terkenal dengan tjatjian²nja jang sangat berani. Sedang asjik kami memaki², muntjullah si Klara didepan kami dan sambil mengulur-ulurkan lidah menjodorkan pula seikat bunga chrysanth biru jang masih segar kedepan hidungku.

Segera pastor mengeluarkan sehelai ratu san dari sakunja dan memberikannya kepada Klara, tetapi si sinting itu malahan melolong-lolong menangis. Kasihan, ia tak kenal dan belum pernah melihat uang ratu san selama hidupnja. Terpaksa aku beri satu rupiah, dan puaslah dia, ia mulai me-

nari-nari dan menjanji, dan kami mengangkatnja naik kereta. Sambil menundjuk kepada bunga² biru itu kami perintahkan: Klara, tundjukkan tempat tumbuhnja!

Diatas kereta, Klara tertawa-tawa gembira; kalian tak dapat membajangkan betapa „Jang Mulia“ sang Kusir panas hatinya, karena harus duduk disampingnja. Ke tjuali itu tiap² kali kuda terkedjut mendengar teriakan Klara jang menggeledek itu; pendek kata, djalan kereta kami bagaikan bermain sirkus. Setelah kira² setengah djam kami lampau, aku berkata: Sudah ada ± 14 kilometer kita berdjalan, pak“.

„Hem“, gumam pastor kita. „Biar 100 kilometer pun kita djalani djuga“.

„Benar“, sahutku, „tapi hanja dalam waktu satu djam Klara pergi dan datang kembali membawa rumpun bunga untuk kedua kalinja. Pasti tempat itu tak lebih djauh dari 3 km dari Lubenec“.

Sambil menundjuk bunga² biru itu pak pastor mulai berteriak: „Klara, dimana ini tumbuhnja? Dimana kau temukan ini?“

Klara hanja mengeluarkan beberapa bu njian dan menundjuk kedepan. Rupanja ia kesenangan boleh naik kereta. Tapi, ja Allah, si pastor sudah melotot, nampaknja ingin ia menerkamnja; masjaallah, naik pitam benar dia! Mulut kuda kami-pun sudah mulai berbuih-buih, sedang Klara terus sadja berteriak-teriak riang, pak pastor maki², pak kusir hampir² menangis karena malu, dan akupun mulai mentjari akal membuat rentjana. Kataku, „Pak pastor, dengan tjara begini mungkin perdjalanan akan djadi pertjuma. Kita harus mentjarinja tanpa Klara. Kita lihat peta nanti, dan kita buat lingkaran keliling Lubenec dengan djari² 3 km, lalu kita bagi



SRIWIDODO

alam sektor², dan kita bisa mentjarinja dari rumah kerumah²”.

„Djangan kau berbuat setolol itu! Dalam jarak lingkaran 3 km dari Lubenec ini tak ada taman satupun!”

„Memang benar”, kataku. „Tapi apa jang bapak tjari dalam taman? Setan tu barangkali! Dalam taman paling djuga akan kita temukan aster atau bunga tana; takkan ada bunga lain. Tjoba lihat, disini tanahnja kering, tak ada rabuknja sama sekali, paling djuga penuh kotoran² manusia. Kita harus mentjari tempat jang banyak tahi merpatinja. Dan jang paling mungkin ia tumbuhnja dikebun katjang, sebab tumbuhan katjang itu diketiak daunnja ada selapis kulit Begitulah mesinja²”.

„Begitu bagaimana?” tanya pak pastor.

„Ja, begitulah tjara jang harus kita pakai untuk menemukan bunga itu: kita lari dihalaman tiap rumah dalam lingkaran 3 km, kita bagi dalam 4 sektor, djadi ada 4 kelompok: bapak, aku, si tukang kebun dan si Venci, pembantuku; beres, bukan?”

Keesokan harinja jang pertama-tama kualami: Klara membawakan lagi seikat bunga biru. Kemudian aku mulai meneliti sektorku; tiap kedai kusinggahi, aku minum bir, djadjan katjang, dan kutanjakan

kepada orang² barangkali tahu tentang chrysant biru. Dan, djangan tanja betapa mulas perutku sehabis makan segala matjam djadjan dari kedai² daerah operasiku! Seluruh tubuh djadi panas setengah mati, entah berapa gelas bir aku habiskan. Aku pun tak lupa memasuki tiap halaman rumah, dan terpaksa berkali-kali mendengar kan dan menerima makian orang, karena mereka mengira aku ini gila, atau agen rahasia atau penjelidik dari entah kantor mana. Tetapi setelah malam tiba dan penjelidikan aku sudahi, aku sampai pada kesimpulan, bahwa disektorku tak ada tum buh bunga chrysant biru. Tjelakanja disektor lainpun tidak ada. Hanya Klara lagi² datang membawa bunga biru jang segar.

Kalau dipikir-pikir, pastor itu memang seorang tuan besar; setelah dirasanja tidak terlihat djedjak² sibunga biru itu, mulailah ia menundjukkan kebesarannja; ia panggil anggauta² polisi. Kepada mereka diberikan satu² bunga biru, dan didjandijkannja entah hadiah apa, djika mereka dapat menemukan tempat tumbuhnja. Seperti kalian tahu, anggauta polisi itu tergolong orang² berilmu dan orang pintar²: mereka batja surat kabar setiap hari, dan banyak matjam lagi jang mereka batja. Ketjuali itupun mereka mengenal tiap djengkal

tanah dan batu dikota kami, tambahan pula memiliki wibawa jang hebat. Sekarang bajangkan! Pada hari itu nampak bapak² polisi, ketua² RW, murid² sekolah beserta gurunja dan sekelompok gipay ikut berpentjar-pentjar mentjari bunga dalam jarak lingkaran 3 kilometer: mereka tjabuti segala apa jang berkembang dan mereka bawa kerumah pastor. Ja Allah, bunga² numpuk disitu bukan alang kepalang banjakknja, tapi chrysant biru, tentu sadja, tidak terdapat diantarannja. Sepanjang hari itu Klara dikawal. Tapi malam hari ia sempat lari, dan lepas tengah malam datang ketempatku membawa bunga² itu pula. Segera sadja ia ditangkap dan dimasukkan kedalam kamar, agar djangan semua bunga biru itu habis dipetiknja. Sedemikian djauh belum djuga kami dapat menemukan tempat tumbuhnja. Sungguh mati, kampung kami rasanja seperti diliputi suatu kekuatan jang lebih dari gaib. Bajangkan, mentjari bunga ditanah selebar telapak tangan seperti Lubenec ini tak ada jang dapat menemukan.

Nah, begitulah djadinja. Manusia boleh sadja ngomong kasar. Hanya sepanjang pengetahuanku omongan² kasar itu kebajangkan keluar dari mulut orang² jang ketjewa dalam hidupnja; atau mungkin dari mereka jang mengalami kegagalan total

dalam segala usahanya, aku tahu itu! Tapi waktu pak pastor mendjadi djengkel dan mengatakan, bahwa aku djuga sinting tak ubahnya seperti Klara, aku tak tahan lagi: aku bantah dia, dan kunjatakan terus terang, bahwa aku tak mau menerima hinaan si tua tersebut. Aku putuskan hari itu djuga untuk pergi, meninggalkan kotaku Lubenec. Selesai berkemas aku pergi menudju setasiun. Sedjak hari itu tak kan pernah kulihat Lubenec lagi, pikirku. Dan waktu aku sudah duduk dalam kereta api dan kereta mulai bergerak, ja Allah! mulai aku tersedu-sedu seperti anak ketjil, karena terasa tak akan lagi aku melihat chrysant biru jang pada detik itu aku tinggalkan untuk selama-lamanja. Agak reda isakku, aku alihkan pikirku dengan memandang keluar djendela. Tiba² kulihat dipagar dipinggir djalan kereta api serum pun bunga biru. Jesus Maria! aku terhentak berdiri dan tanganku menarik rem babaja — tak kusadari itu semua; kereta terhenti dan aku terhempas ketempat duduk depanku, hingga patah djariku jang ini. Dan waktu kondaktur datang berlarian, aku terpaku, melongo ternganga-nganga, matjam orang gagu. Kemudian djawabanku keluar sepotong-sepotong, bahwa ada sesuatu ketinggalan di Lubenec, dan akupun dikenakan denda jang kurang ajar! Besar sekali djumlahnja! Aku mengutuk-ngutuk dan segera turun dari kereta, djalan kaki kembali kearah bunga biru tadi. Tolol, kataku pada diriku sendiri, barangkali itu tjuma bunga aster jang berkembang dalam musim gugur atau entah, bunga rumput biasa, dan kau buang-buang uang halal sebanjak itu?! Kutempuh ± 500 meter. Hampir-hampir aku putus-asa, rasanja tempat tumbuhnja tadi tidak begitu djauh, aku keliru rupanja atau barangkali aku mimpi tadi. Baru mulai aku beragu begitu, tiba² aku melihat sebuah pondok ketjil dan dihalamanja terlihat sesuatu berwarna biru. Ah, itulah dia! Dua kelompok chrysant biru.

Nah, tiap anak ketjilpun tahu, apa bisanya jang ditanam sekeliling pondok sematjam itu. Ketjual kol dan waluh-waluh-an, bisanya ada bunga matahari, bunga mawar, tresnacolum, kemudian bunga² puah merah djambu lainnja. Tapi dikebun orang itu sama sekali tak terdapat tetumbuhan na, tidak pula bunga² jang kusebut tadi, dimana hanya terlihat kentang,

buntjis, lalu seponon buah bes ungu dan disudut, bung! Dua rumpun chrysant biru

„Pak“, seruku dari luar pagar, „dari mana bapak dapatkan bunga biru itu?“

„Jang biru itu?“ tanjanja dengan heran. „Oh, itu adalah peninggalan aimarhum Germak, jang aku gantikan dulu. Tapi, di sini dilarang djalan lewat ril kereta api. Kau lihat itu papan 'DILARANG DJALAN DIATAS RIL'? Apa kerdjamu di sini?“

„Maaf, pak, tapi bagaimana tjaranja untuk dapat sampai ketempat ini?“ tanjaku tak sadar.

„Lewat djalan kereta api, tentu!“ djawab si bapak djaga. Agaknja ia mulai ragu, kemudian katanja: „Tapi tak ada orang perlu kemari. Kau perlu apa? Pergi, slompret! Dan ojanan lewat ril!“

„Djadi lewat mana aku harus pergi?“

„Masa bodoh lewat mana!“ teriaknja. „Itu urusanmu sendiri, pokoknja tidak lewat ril“.

Djadi akupun terduduklah ditepi pagar dan masih mentjoba-tjoba: „Pak, djual sadja bunga² biru itu kepadaku“.

„Aku tidak djual bunga!“ bentaknja. „Dan pergi dari sini! Tak boleh duduk disitu“.

„Kenapa? Tak ada larangan, bukan? di sini tak boleh djalan; nah, djadi aku duduk, tidak djalan“.

Sipendjaga gardu diam terpaku sedjenak, kemudian mendjauh. Sajup-sajup terdengar guman kutuk jang ditudjukan pada diriku.

Selang sedjenak ia berhenti mengutuk, lalu bitjara sendiri, rupanja biasa ia bitjara sendiri. Setengah djam kemudian ia keluar halaman dan memeriksa djalan kereta api.

Sewaktu melewati tempat aku duduk, ia pun berhenti dan katanja: „Nah, bagaimana, kau tinggalkan tempat ini atau tidak?“

„Aku tidak bisa, pak. Dilarang djalan di atas ril, dan tak ada djalan lain“.

Sipendjaga berfikir dan sebentar kemudian berkata: „Begini sadja, nanti kalau aku sampai didjalan simpang sana itu, pergilah dari sini lewat ril, aku tak akan melihatmu“.

Kuutjapkan beribu terima kasih kepada nja, dan waktu ia sampai didjalan simpang, aku lontjat pagar, masuk kedalam kebunnja dan aku tjangkul kedua rumpun bunga chrysant biru itu Aku tjuri bunga itu,

bung, kalian dengar?! Aku adalah orang baik². Dan selama hidup hanja tudjuh kali aku mentjuri, dan itupun selalu tjuma bunga.

Sedjam kemudian aku telah duduk lagi dalam kereta api dengan membawa serta chrysant hasil tjurian. Waktu keretaku melewati pondok pendjaga itu, kulihat pak djaga berdiri didepannja sambil memegang bendera, dan mukanja kelihatan masam sekali. Aku lambaikan topiku kepadanya, tetapi agaknja ia tak lagi mengenal aku.

Nah, bagaimana tuan²? Terang sekali duduk perkaranja, bukan? Disana terdapat papan dengan tulisan „Djalan terlarang“. Djadi tak ada seorangpun dari kami, atau dari para murid dan gurunja jang sampai pada fikiran untuk melanggar larangan itu dan mentjari bunga biru disana. Sungguh hebat sekali kekuasaan sebuah papan larangan! Mungkin, didekat rumah pendjagaan itu terdapat djuga mawar biru, atau pandan berdaun emas, atau barangkali pohon ilmu! Tapi toh takkan ada orang menemukannja; karena apa? Karena dilarang keras djalan diatas ril. Hanja Klara sisinting itu jang dapat sampai ketempat itu, karena ia orang tak waras pikirannja dan buta huruf!

Maka itu, chrysant² biru itu kuberi nama Klara. Sudah 15 tahun aku pelihara dia. Malahan sebetulnja, bahkan kumandjakan dia. Kuberi dia ramuan rabuk, ku sirami setiap hari — sedang si pak djaga dulu sama sekali tak pernah memberinja air, tanahnjapun dibiarkan liat matjam malam batik sadja —. Pendek kata, pada musim semi ia muntjul menghidjau, musim panas tanah sekeliling aku balik² biar lunak dan dalam bulan Agustus ia mati.

Tjoba pikirkan sekarang, aku adalah orang satu-satunja didunia ini jang memiliki chrysant biru, tapi tak dapat menundjukkannja kepada umum. Apalah chrysant Bretagne atau Anastasia, djika jibandingkan dengan chrysantku ini? Paling² wama mereka tjuma kabur, samar² lila. Sedangkan Klaraku? Penuh² biru!

Hm, kalau sekali waktu nanti Klaraku berkembang, maka seluruh dunia pasti akan sibuk membitjarakannja. ***

(Alih bahasa: Teguh Asmar.)

DATANGLAH MALAM HARI SADJA

ARIEF GOSSIN

HARIS mengulasi pipinja dengan bedak, ini ia mengulasi bibirinja dengan gintju. Tapi makin diulasinja makin tak enak pemana, se-akan² gintju itu dengan sinis membisikinja: — terlalu tebal, aku tahu untuk apa kau pertebal aku —, tapi kalau diipisinja, kembali gintju itu membisikinja: — Terlalu tipis, tidak seperti Hera.

Dan kalau telah demikian, tiba² Eti menghela napas pandjang, kemudian melelakan alat make up itu dengan djengkel, mentjapai paku gantungan mantelnja yang sudah ketuaan, kemudian sepetaunja jang djuga sudah usang. Dan apabila ingin ditariknja pintu, ibunja jang terbaring sakit berkata dengan lemah:

— Mau kemana kau Eti. Malam² dan badjan rintik² begini.

— Seperti biasa, bu. Aku tjoba malam hari — djawabnja berdusta.

— Kemana?!

— Kemana sadja, bu. Ibu tidurlah supaya lelar sembuh.

— Lekalah pulang.

Eti tak mendjawab. Rasanja dia sudah mulai berbitjara. Ditariknja pintu dan keluar meninggalkan kamar jang sempit itu, meninggalkan bale² jang ditiduri adik²nja berdjedjer seperti ikan sarden, meninggalkan segala barang² peot, pakaian jang berpatungan dengan bau apak, jang se-akan² lebih berbau lagi karena disirami oleh tja lelar lampu pelita jang malas.

Tapi kemudian dimuka pintu Eti terhenna. Menghela napas pandjang tanpa disadarinja, tapi dalam hatinja dia menjesal bahwa ibunja bertanja barusan seperti itu. Ibunja jang sudah sakit, masih tak sanggup dia usuk mendjawabnja terus terang.

Dia menengadah kelangit jang hitam dan dia usuk air jang siap membasahinja. Ditarik-
nja leher mantelnja tinggi² dan dipakainja

topi mantel, dan dengan sekali melangkah dia memberanikan diri mengindjak lorong betjek jang pandjang itu, keluar keudjung lorong. Dia memanggil betjak dan didalam betjak dia terkenang lagi akan segala jang dialaminja dengan Hera:

Tiga minggu jang lalu ketika dia ingin mendjual djam tangannja di toko djual-beli barang bekas, hampir bertubrukan dia dengan seorang perempuan didepan toko. Dengan terkedjut dia menengadah dan saling menatap dengan perempuan jang ternjata sangat tjantik lagi berkatja mata: Tiba² perempuan itu menjapanja dan melepaskan katja matanja. Dan ternjata perempuan itu adalah Hera, teman sekolahnja dulu.

Dengan segera perdjumpan jang kebetulan ini bersemi. Hera mengadjaknja djalan² sama², singgah didepot es cream, kemudian kerumnja. Dan Eti menjaksikan betapa indah dan mungil rumah Hera, segar dan bersih. Dan didalam pertjakapan jang makin intim, Hera menanja dan Eti menerangkan dengan terus terang bahwa dia ingin mendjual djam-tangannja dengan harga berapa sadja, karena sangat memerlukan uang. Dan Hera menjodorkan pertolongan. Tentu sadja Eti sangat girang. Betapa mudjur dia hari itu. Dan pada waktu pulang, Hera berpesan supaya datang² berkundjung, tetapi baiklah pada malam hari sadja, karena sebagai pedagang permata, dia sangat sibuk.

Demikianlah pada hari² selandjutnja sering Eti datang pada malam hari. Dan setiap kali Hera ada. Tetapi seringkali pula Hera didjemput oleh teman lelakinja. Dan ternjata Hera banjak sekali teman lelakinja jang semuanja kaja² bahkan berpangkat.

Dan kini tidak disangkanja sama sekali bahwa demikianlah achirnja pergaulan ini. Hera sebenarnja bukanlah seorang pedagang permata seperti jang ditjeritakannja. Tiba² sadja dia bentji kepada Hera. Dan akan ditinggalkannja untuk tidak berdjum pa lagi. Tetapi kemudian, pada hari jang terachir itu:

— Kau mau pulang sekarang? Kau begitu buru² dan kurang bitjara padaku malam ini, Eti? — demikian tanja Hera jang sebenarnja sudah tahu bahwa Eti ingin pulang untuk tidak kembali lagi.

Eti tak mendjawab. Dan kesunjian sesaat dipetjahkan oleh Hera lagi:

— Kau rupanja tjuriga padaku. Dan kau telah tahu siapa aku.

— Ja, aku tahu — djawab Eti.

— Tapi aku gembira bahwa aku sempat terus terang mengakui. Pekerdjaanku ini adalah pekerdjaan jang bisa dilakukan oleh perempuan lain.

— Tapi aku malu dan menjesal, Hera. Sesungguhnya aku telah terlandjur menerima pertolonganmu. Dan menjesal bahwa kita telah terlandjur bertemu kembali.

— Tak ada gunanja kau malu dan menjesal, Eti — kata Hera dengan tersenyum, nampaknja tak sedikitpun perasaan tersinggung tampil pada wadjahnja. — Jang ngetahui hanjalah kita berdua. Dan jang mengenali aku malah membanggakan karena kenalanku orang² terhormat dimasyarakat. Sangat terhormat. Djangan kau khawatir tentang dirimu dan tentang aku. Dan apa mesti kita chawatirkan? Tidak seorang pun jang bisa mengganggu keselamatanku.

Eti belum mendjawab. Barulah sesaat kemudian ia bersuara dengan amat datar tanpa menoleh kepada Hera:



SRIWIDODO

— Sudah lain sekali pikiranmu, Hera. Seharusnya kita tak usah berdjumpa.

— Kalau aku, aku selalu bersembojan tak usah semali saat² jang lalu, sebab tak akan ada penjelesaian. Kalau kau mau hidup buanglah segala pikiran² susah, tindaalah segala kritik²an orang lain dan pikirkan jang paling membahagiakan.

Eti kembali terdiam seperti tak tahu bagaimana menentang perempuan kelas satu ini. Dan karena terdiam itu Hera membuka suara dengan tenang :

— Aku tahu bagaimana perasaanmu se bagai seorang gadis perawan. Memang kita harus milik milik kita itu dan tak seorang pun jang dapat mengganggu, ketjuali jang kita tjetai atau sukai. Tetapi, tentu kau-pun tahu apakah gunanya kita mempertahankan kau dengan kedok kemurnian kalau kita tak bisa hidup bahagia. Untuk apa? Pikirkanlah untuk apa, Eti! Sama sadja kalau kita mempunyai harta jang bertimbun tapi tidak sedikitpun kita gunakan. Sama

sadja kita mempunyai pangkat, dihormati dan disegani oleh ratusan djuta orang, tetapi kita tidak bebas melakukan kesenangan² jang kita ingini.

Eti tak mendjawab. Tapi hatinja berludah dari mana Hera mengambil kata² jang tentu dianggapnya kata² mutiara itu. Tapi Hera terus menjambung :

— Kita tidak akan hidup mendjadi ma laekat. Kita akan mati. Dan pertjajalah bahwa aku akan dikenang, dikenang dengan baik. Dan kalau manusia mati tak seorangpun jang pernah hidup lagi dan mentjeritakan bahwa disatu dunia lain kita lebih berbahagia dari pada disini!

— Kalau begitu hidupmu seperti binatang, Hera, — kata Eti seakan beroleh inspirasi keras pada saat itu untuk mendjawab. Dan seamat kemudian ia terdiam. Djantungnya berdebar kalau Hera marah. Tapi Hera masih tersejrum bahkan senjurnya lebih manis lewat tjermin toilet semen tara tangannya menjisir rambut, memper-

lihatkan ketiaknja jang putih bersih. Kemudian Hera mendjawab :

— Aku tidak peduli soal binatang atau manusia. Jang djelas aku dapat menjisir rambutku dan membedaki pipiku, sedangkan binatang tidak. Tetapi kalau kau berfikir begitu maka semua manusia adalah binatang. Tidakkah kau lihat bahwa sering kali manusia lebih kedjam dari binatang? Dan aku? Pekerdjaanku hanja ini. Aku memberi kebahagiaan kepada lelaki. Aku hanja mempergunakan apa jang ada pada ku karena memang ada padaku. Dan sudah tentu aku pergunakan djuga untuk ke bahagiaanku. Tolollah aku djika mempergunakannya untuk menjiksa diriku. Aku sama sekali tidak merasa tersiksa, Eti!

Eti menghela napas pandjang. Tak setudju dia akan kata² itu. Tetapi setelah mengeluarkan kata² itu seperti tak sanggup dia untuk terus menantang. Dia hanja mengeluh dalam hatinja : — Oh, begitulah perdirianmu. Sungguh suatu kebobrokan jang

— Tak disadari. Kemudian terdengar suara Hera :

— Tak ada gunanya kau mempertahankan kemormian itu, Eti. Kalau sadja wadjahmu tjantik barangkali kau bisa beres. Tetapi apakah kau akan bahagia dengan suaminya, belum tentu. Dan wadjahmu tak begitu tjantik. Sedjak dari masa ketil kita doh tak ada teman' lelaki jang memperhatikanmu. Ja toh ?

Eti menatap keteras-terangan Hera. Kemudian dia tertunduk dan segera berlindung air-matanya. Memang itu adalah suatu kenjataan dari duhu. Wadjah jang tidak tjantik, adalah ketjelaan bagi wanita. Dan ketjelaan ini akan membawa riwayat hidup perwan-tua.

— Kau miskin, Eti. Dan kau begitu lama menjtari pekerdjaan tak dapat. Akan begitulah kau seterusnya ? Kau tak dapat membeli bedak dan gintju jang sedikit baik untuk mempertjantik wadjahmu. Mengapa kau tak mau bersamaku ?

— Itu tidak mungkin, Hera. Tidak mungkin — Eti bersuara gemetar dengan tetapan air mata djatuh kepangkuanja.

— Air matamu djatuh karena kau anggap nasihatku adalah penderitaan. Renungkanlah. Eti. Renungkanlah ! — berhenti sedjenak, beralih memegang bahu Eti dengan tangannya jang dihiasi gelang permatu.

— Djanganlah menangis. Eti. Aku hanja mau menolongmu. Kau membutuhkan pekerdjaan. Dan aku hanja membukakan kau jalan. Pekerdjaan jang tidak begitu banyak membutuhkan tenaga.

— Tidak. Tidak mungkin — djawab Eti menggeng, dan segera perasaannya disusupi perasaan takut kepada perempuan ini. Dia menoleh kepintu kemudian berkata :

— Sebaiknja aku pulang — dan dia angkat dari kursi.

— Kau mau berbahagia tapi kau tak mau berkorban, Eti — kata Hera, kali ini tanpa senyum. Eti tak mendjawab, melangkah terus kepintu. Hera mengikuti :

— Baiklah, terserah kepadamu. Kalau kau tak mau bertemu dengan aku, ingatlah bahwa bukan aku jang mengusir. Pintuku selalu terbuka. Eti. Tapi kalau mau datang, datanglah malam hari sadja.

Eti menghapus air matanya dan melangkah terus tanpa menoleh. Hera mengantar kanyu kepintu, dan menutupnja kembali. Eti melangkah terus dengan perasaan seolah' semua orang jang berlalu lintas, bahwa seolah' lampu listrik jang suram,

mengetahui dari rumah mana dia barusan. Segera sadja ketakutan melingkupinja. Dia memanggil betjak. Dan barulah ketika hampir tiba dirumahnja, perasaannya tenang kembali. Tetapi ketika memasuki kamarnya dengan segala isi dan bau jang ditimbulkannya, perasaannya mulai gelisah dan susah kembali. Perkataan Hera terngiang kembali — Kau miskin, Eti. Kau begitu lama menjtari pekerdjaan tak dapat. Akan begitukah kau seterusnya ?

Tak tersadari Eti menghela napas panjang dan terduduk disamping adiknya jg sedang menggaruk pipinya karena digigit njamuk. Kemudian seperti tak tersadari pula dia melepaskan pakaiannya satu², dan dia membaringkan diri. Tapi beberapa lama berlangsung ruang matanya dikuasai oleh kesan² dan godaan² dari Hera. Semuanya terbabang. Dan lama² titik kebimbangan bersemi djuga dihatinja. Dan dia mengehul.

— Kalau tak ada djalan lain, apa boleh buat. Barangkali Hera benar djuga — dan sesudah itu diapun djatuh tertidur.

Seminggu telah berlalu, seminggu pula kebimbangan mengikutinja. Dan makin ternjata bahwa ibunya tak akan sembuh², tangis dan tjerewet adiknja jang minta ditambah nasinja, makin menggontjangkan hati Eti. Dia memutuskan : Besok malam akan mengundjungi Hera. Habis perkara.

Betjaknja berdjalan terus, tetapi makin dekat kerumah Hera kebimbangannya timbul lagi : Kerumah Hera, dihias oleh Hera setjantik tjantiknja, kemudian mendjual diri seperti Hera, menjerahkan diri bulat² kepada Bapak² jang tak tjukup dengan satu istrinja. Oh, bagaimanakah tjaranja memulai itu ? Bagaimanakah tjaranja menghadapi Bapak jang pertama kali merebut kehormatannya ? Bagaimanakah rasanja diberi kesakitan kemudian diberi uang ? Apakah benar ini ? Apakah Hera benar utjapannya dan pendiriannya ? Apakah Hera bukan perempuan jang sudah bobrok seperti pendiriannya ? Dan kalau semua perempuan seperti pendiriannya ? Tidak. Tidak benar itu. Biarkanlah Hera melakukan itu sampai kekuatannya jang terachir.

— Sampai kemana, nona — tiba² ia di sadarkan oleh pertanjaan tukang betjak.

— Oh — djawab Eti gugup — sedikit lagi, sedikit lagi — dan dadanja makin keras berdebar, menerima usul Hera atau tidak. Rumah Hera sudah makin dekat. Apabila teringat akan uang betiak, kembali ia teringat akan kemiskinannya.

— Stop. Stop disitu. Didepan tiang listrik itu — kata Eti.

Dan betjak berhenti. Dibajarnya segera. Dan Eti turun persis didepan pintu rumah Hera. Tapi kakinja kaku untuk melangkah. Lututnja terasa gemetar dengan orang² jang berlalu lintas dibelakangnja. Dan kemballi dia ketakutan. Dan menolak : — Tidak. Hidup manusia bukan untuk menjtari kebahagiaan sadja dan melupakan tugasnja. Bahkan mengingkari tugasnja sebagai seorang ibu rumah tangga. Tapi seakan suara Hera mengulang ditelinganja : — Kau tidak tjantik Eti. Sedjak ketil tak ada teman lelaki kita jang memperhatikanmu. Ja toh ?

Eti menghela napas panjang. Dan kemudian berbalik ingin pergi. Kebetulan saat itu dua orang zuster lewat diseberang djalan, dan segera hati Eti berkata : — Barangkali hidup bukan untuk kawin, ba rangkali hidup ini djuga masuk biara untuk mengabdikan kepada Tuhan se-tulusnja, dan untuk Kemanusiaan. Djururawat² itu mengabdikan kepada kemanusiaan pula, bekerdja ah tidakkah rumah sakit disana tadi membutuhkan djururawat ? Tak adakah pekerdjaan bagiku sekalipun dengan honorarium ketjil ? Ja Tuhan. Biarlah akan kutjaba. Biarlah aku dapat pula merawat ibuku dengan kepandaian djururawat. Dan biarlah aku memberi makan adikku dengan apa kesanggupanku.

Eti melangkah. Tetapi baru sekali, tiba² pintu dibelakangnja terbuka dan suara memanggilnja :

— Eti, oh kau telah datang. Temanilah aku.

Eti terhenti dan menoleh. Untuk sesaat dia seperti tak tahu mendjawab.

— Marilah masuk, Eti —

Dan barulah Eti mendjawab :

— Tidak Hera. Aku mau pulang sadja. Aku tak bisa menuruti adjakanmu. Kau selalu ditemani lelaki, tapi sesungguhnya kau kesepian.

Kau mau ditemani, karena kau telah kehilangan dirimu sendiri.

— Eti, apakah jang kau katakan itu ?

— Tutuplah pintumu — dan tanpa menunggu djawaban dia melangkah. Kira² duaratus meter dia melangkah dia memblok masuk rumah sakit. Dan benar djuga, dipintu ada tulisan tertera : masih membutuhkan 7 orang jang ingin mendjadi djururawat. ***

Kronik Kebudajaan



PEMEGANG' sajembara Madjalah Sastra tahun 1969 pada tanggal 24 Pebruari telah di tetapkan. Pemcnang pertama untuk sajak ialah Faisal Baraas dengan judul „Tundjukilah kami djalan jang lurus” sedangkan pemenang kedua dan ketiga tidak ada. Untuk tjerpem, pemenang pertama ialah Kuntowidjojo dengan tjerpem „Djarang menjintai bunga”. Hadiah kedua djatuh kepada „Seekor ikan gabus” oleh T. Simbolon, sedangkan hadiah ketiga djatuh kepada „Binatang binatang” oleh Djajanto Supra. Untuk essay tidak ada jang memenuhi sjarat. Pemberian hadiah ini tidak ber pretensi nasional, tapi sekedar sebagai perangsang bagi kegiatan' mentjipta. Sajembara ini dipimpin olen Darsjaf Rahman dan HB Jassin.

ROMBONGAN ahli purbakala Unesco dibawah pimpinan Dr. Adisehsiah disertai MC Davit dan Mr. Malhon telah mengadakan penindjauan ke Tjandi Borobudur, Prambanan dan Sewu. Tindjauan ini dalam rangka pelaksanaan bantuan Unesco untuk menjelamatkan tjandi besar jang temboknja sudah mulai miring ita.

PELUKIS Suminto dengan disponsori oleh Humala Pontas dan isteri telah mengadakan pameran tunggal lukisan dan keramik pada tanggal 8 April 1969. Pameran jang diselenggarakan di Balai Budya Djakarta itu telah berlangsung hingga tanggal 15 April.

INDONESIA akan turut serta dalam Pesta Film Asia Tenggara jang diandjurkan oleh pemerintah Singapura dalam rangka HUT Singapura ke 150 pada bulan Djuli-Agustus 1969. Negara' lain jang akan turut serta adalah India, Taiwan, Filipina, Hongkong dll.

Dalam rangka merajakan Paskah tahun ini, Panitia Pembangunan Geredja Kristen Djawi Wetan Surabaya telah mementaskan sendra tari „Kelahiran dan Kebangkitan Isa Almasih” karja Eupong Kusudiardjo. Pementasan diadakan digedung Gelora Pantjasila pada tanggal 6 dan 7 April jang lalu.

Kepala Kantor daerah Dirdjen Kebudayaan Prop Kalimantan Selatan dalam kundangannya pada Direktorat Bahasa dan Kesusastraan Dirdjen Kebudayaan di Djakarta menjelaskan, bahwa penjelidikan sedjarah Bandjar dewasa ini masih terus dilakuknakan. Ini dapat dibuktikan dengan terbitnja buku hikajat Bandjar "A study in Malay Historio graphy" thesis jang disusun oleh Johannes Jacobus Ras untuk mendapat gelar Doktor Sastra pada Rijs University di Leiden, dengan pro motor Prof Teew.

Ketua IKAPPI Tjabang Djakarta Raja telah meminta bantuan Menteri Penerangan RI untuk menetapkan usaha penerbitan buku' kodalam kategori usaha industri. Dalam hal ini diharapkan Bank' pemerintah mengutamakan kreditnja kepada penerbit' dengan suku bunga rendah. Djuga diusulkan agar pemerintah Pusat sampai desa bekerdjasama dengan IKAPI untuk membuka Projek Perpustakaan Desa jang buku'nja akan diisi dengan hasil karja terbitan anggota IKAPI.

KISAH Pahlawan Djakarta, Pangeran Djajakarta akan dipentaskan dalam bentuk pending karesmen oleh Badan Musjassan Pembinaan Seni Budaya Sonda Djakarta. Untuk itu, 3 Koko akan menjumbangkan tenaganya. Pertundjukan akan dilangsungkan pada tanggal 20 Djuni di Gedung Kesenian Taman Ismail Marzuki Djakarta.

BIRO politik Departemen Dalam Negeri bekerdja sama dengan Peristuan Masyarakat Surakarta pada tanggal 2, 3, 4 Mei telah mengadakan malam kesnian „asimilasi” di Taman Ismail

Marzuki Djakarta. Untuk itu, panitia telah mendatangkan rombongan kesenian dari Surakarta jang anggota'nja terdiri dari WNI asli dan keturunan Tjina. Lakon jang dipilih adalah „Mustokoweni” jang mengandung tema asimilasi.

Menurut keterangan, tudjuan daripada malam kesenian „asimilasi” ini adalah untuk meningkatkan proses asimilasi bangsa melalui media kesenian dimana pemerintah bertindak sebagai "policy maker" sedangkan pelaksanaannya dilakukan oleh swasta.

SEBUAH „Panitia Penggalan Sedjarah Bogor” telah dibentuk baru' ini untuk menjelidiki bekas' peninggalan zaman keradjaan Purnawarman jang peran' mengalami kedjajaan serta kemakmuran. Sebagai langkah pertama, panitia akan meneliti sebuah trowongan di Gunung Tjibodas didalam mana terdapat tulisan' kuno jang mungkin ditulis dalam huruf „Palawa”.

TEATER Populer Hotel Indonesia tanggal 29 April jang lalu telah muntjul dengan produksinja jang ke-6 jaitu „Kereta api jang lewat” karja Arnold Ridley. Sandiwara suspens ini didukung oleh Tuti Indra Malaon, Sylvia Nainggolan, Isbak Iskandar, Riantiarno dan Boyke Roring sebagai „si tolol” Teddy Dekker.

SEORANG mahaguru universitas Monash Australia, jang ahli dalam sedjarah Indonesia telah diangkat sebagai direktur Lembaga Pengadjaran Asia Tenggara di Singapura. Dr Legge, akan memangku djabatan barunja bulan Agustus jad. dan bidang chusus jang dikuasainja adalah sedjarah Indonesia modern.

BIRO PERS Mahasiswa Universitas Padjadjaran Bandung telah mengadakan Pameran Photo Internasional serta Parade Film Internasional di Aula Universitas Padjadjaran Bandung pada tanggal 15 s/d 18 Mei 1969.

Pameran dan parade jang akan berthema-kan „Student Life” ini, diikuti oleh kira' 20 kedutaan asing di Djakarta serta mahasiswa, djuru' potret amatir serta wartawan' photo. Pameran ini dibagi dalam dua klasifikasi jaitu Student Life dan Photo Montage. Pada upatjara penutupan pameran tsb. telah diselenggarakan teramah „segi” dalam photo journalism” oleh Prof. Dr Sularko dan Dr. Ganda Kodyat.

DUKE Ellington, penggubah jazz, pemimpin band dan seorang pianis ternama, pada tanggal 29 April telah diberi medali Kepresiden/Kehormatan tertinggi pemerintah AS untuk warga negaranya. Presiden Nixon telah menjematkan sendiri medali tersebut dalam suatu upatjara di Gedung Putis.

TEATER Perantjis — Djerman dari Paris dibawah pimpinan Wolfram Menring telah mengadakan pertundjukan'nja di Bali Room Hotel Indonesia pada tanggal 12 dan 14 April 1969. Pertundjukan jang diadakan atas kerdjasama dengan Goethe Institut telah mempersembahkan "Metamorphose" sebuah sandiwara dengan isjarat dan sebuah komedi karja Georg Buchner "Leonce und Lena".

51 BUAH lukisan karya terachir dari Rusli telah dipamerkan dalam pameran tunggalnja pada tgl. 22-28 Mei 1969 jang lalu di Balai Budaja. 22 lukisan diantaranya adalah koleksinja sendiri dan direntjanakannya untuk sebuah Museum Rusli. Rusli jang berpendidikan di Kala Bhavana Shantiniketan University of Rabindranath Tagore, India selama 6 tahun ini, pernah mengadakan pameran tunggal di museum' terkemuka di Eropa diantaranya Siedeljik Museum Amsterdam. Sebelumnya di Art Gallery Seni Sono Jogjakarta, Rusli djuga telah mengadakan pameran tunggal dengan 24 buah lukisan pada bulan April j.l.

Atika Algaetri

CATATAN KECIL

TRISNO SUMARDJO

Meninggal tanggal 21 April 1969 di Djakarta.

DILAHIRKAN tanggal 6 Desember 1916 di Surabaya.

Pendidikan: A.M.S.-II (Barat Klasik) Jogjakarta, tamat 1937. Sekeluar sekolah jadi guru partikelir, 1938-1942, pegawai Kereta Api, 1942-1946. Kemudian memimpin redaksi *Seniman* di Solo, 1947-1948, duduk dalam majalah *Indonesia* tahun 1950-1952, majalah *Seni* tahun 1954, majalah *Gaja*, akhir tahun 1968. Mulai bulan Juli 1950 menjabat sekretaris Lembaga Kebudayaan Indonesia Jakarta dan sejak 1956 selama waktu-waktu tertentu mendjadi sekretaris umum Badan Musyawarah Kebudayaan Nasional di Jakarta, sampai meninggalnya.

Pemulaan tahun 1952 meninjau Amerika Serikat dan Eropa Barat selama enam bulan dengan beasiswa visitorship Rockefeller. Tahun 1957 ke Republik Rakyat Tiongkok sebagai ketua delegasi sastrawan. Tahun 1961 ke Amerika Serikat lagi atas undangan State Departement.

Tanggal 19 Juni 1968 oleh Gubernur Jakarta Raya ia diangkat jadi Ketua Dewan Kesenian Jakarta dan kemudian terpilih pula sebagai Ketua Badan Pengurus Harian.

Sebagai pelukis ia mengadakan pameran-pameran bersama dalam dan diluar negeri, pameran tunggal tahun 1961.

Bersama kawan-kawan mencetuskan Manifes Kebudayaan tahun 1963.

Trisno Sumardjo mulai mengarang dan melukis tahun 1946. Karangan-karangnya yang telah terbit sebagai buku ialah: *Katahati dan Perbuatan* (kumpulan cerpen, drama dan sajak), BP 1952; *Tjita Teruna* (drama alegoris bersajak), BP 1953; *Rumah Raja* (kumpulan cerpen), Pembangunan, 1957; *Daun Kering* (kumpulan cerpen), BP 1962; *Penghuni Pohon* (cerpen), BP 1963; *Keranda Ibu* (cerpen), BP 1963 dan *Silhuet* (kumpulan sajak), Jajasan UNIK, (1965). Belum terbit kumpulan cerpennya *Wajah* yang berubah. Karangan-karangnya berupa kritik dan esai tentang kesusastraan dan senirupa dimuat tersebar dalam berbagai majalah dan surat kabar.

Selain itu ia telah menterjemahkan karya-karya Shakespeare dan lain-lain karya sastra dunia, antara lain dari Shakespeare: *Hamlet Pangeran Denmark*, Pembangunan, 1950. *Saudagar Venezia*, Pembangunan 1950, *Macbeth*, Pembangunan 1952, *Manassa*, BP 1952, *Prahara*, BP 1952, *Impian ditengah Musim*, BP 1953, *Romeo dan Julia*, BMKN, 1955 (juga diterbitkan oleh Oxford University Press di Kuala Lumpur, 1960) dan 3 buah lagi belum diterbitkan, yakni: *Antonius dan Cleopatra* (1963), *Radja Lear*, *Othello* dan epos bersajak *Venus dan Adonis*. Terjemahan-terjemahan lainnya: *Dongeng Perumpamaan De La Fontaine*, BP 1939, *Dr Zhivago* Boris Pasternak, Djembatan 1960, *Maut dan Misteri* (cerita-cerita pendek Edgar Allan Poe), Djembatan, 1969.

Karangan-karangnya yang terbit diluar negeri: "Narzissus" cerita pendek dalam antologi *Kurz erzahlt*, Carl Pfeffer Verlag and Heidelberg-Druckerei, 1949); "The Tendencies of Indonesian Art" (dalam majalah *The Atlantic Monthly*, USA, 1956); sajak "The Dragon" (dalam majalah *Hemisphere*, Australia, 1967); "De Maskers" (Topeng) dalam antologi *Moderne Indonesische Verhalen*, (negeri Belanda, 1967).

AKIEF GOSSIN

Lahir tanggal: 8 Agustus 1942 di Makassar dan kini sedang studi di Fakultas Sastra Budaya Universitas Hasanuddin dikota itu. Kecuali ia juga melukis dan menyelenggarakan ruang kebudayaan dalam *Harian KAMI* edisi Sulawesi Selatan. Cerpen-cerpen dan novelnya telah dimuat dalam beberapa mingguan dan harian di Makassar.

Ia menulis dan melukis sejak tahun 1960.

KAREL CAPEK (1890-1938)

Karel Capek, seorang pengarang Ceko, dilahirkan dari se-

orang keluarga dokter didataran Bohemia bagian Timurlaut, kota Male Svatonovice, pada tanggal 9 Januari 1890. Sejak duduk di bangku Sekolah Menengah ia telah giat menulis cerpen dan esei dibeperapa surat kabar dan majalah dan kegiatan ini memuncak sewaktu ia belajar di Fakultas Filsafat Universitas Charles di Praha. Bersama dengan kakaknya, Josef Capek, ia menjadi anggota redaksi dibeperapa surat kabar, menyusun buku bersama dan sering hasil karya Capek dihiasi oleh ilustrasi kakaknya.

Dalam tulisan-tulisannya Capek telah berhasil melukiskan detail-detail kehidupan orang-orang biasa tak ternama dengan kegembiraan dan kegemaran, kesedihan akan hal-hal kecil dan kebisingannya sehari-hari, diselipi dengan protes-protes terhadap kepincangan-kepincangan masyarakatnya.

Ia adalah seorang virtuoso dalam penggunaan kata-kata dan benci pada frase-frase kosong. Rasa ini sering dikemukakannya kepada rekan-rekannya :

„Saya percaya bahwa tugas utama untuk jadi pengarang adalah memperbaiki lapangan bahasa. Membuat bacaan adalah kesibukan pengarang, tapi membuat bahasa, menyempurnakan bahasa, memberi kepadatan isi pada alat komunikasi manusia yang disebut bahasa ini, adalah tugas istimewa yang diberikan oleh masyarakat kepada kita yang telah berani berkecimpung di arena sastra”.

Hasil karya Capek yang telah banyak diterjemahkan kedalam pelbagai bahasa dunia, menjadikan ia tokoh yang banyak disebut dalam perkembangan seni sastra di Eropah.

Ia meninggal pada tanggal 25 Desember 1938 dengan meninggalkan beberapa karangan yang belum selesai. (T.A.)

TEGUH ASMAR

Dilahirkan tanggal 24 Juli 1933 di Semarang. Setelah tamat S.M.A. tahun 1953, masuk Fakultas Hukum Gajah Mada (1953), kemudian pindah ke Fakultas Sastra Jurusan Sinologi UI (1953-1957). Tujuh tahun selanjutnya (1957-1964) ia studi di Praha, Fakultas Filsafat dan Sejarah, Universitas Charles, Jurusan Sejarah dan Arkeologi, sehingga mendapat ijazah Sarjana dalam rangka tugas belajar yang diberikan oleh Pemerintah Indonesia.

Sekembalinya di tanah air tahun 1965 bekerja di Direktorat Purbakala dan Sejarah Jakarta, kemudian tahun 1967 merangkap jadi dosen Fakultas Sastra U.I. Jurusan Arkeologi dan tahun 1969 mengajar pula di Fakultas Teknik Universitas Trisakti Jurusan Senirupa.

Ia telah menterjemahkan dua karya Karel Capek, „Penyakit Putih” dan „Skandal Halisek”, sebuah komedi P. Karvas, „Rambut Palsu” dan sebuah drama Jan Neruda, „Menjual Cinta”.

Karangan-karangnya dimuat dalam majalah *Indonesia* (1957), *Harian KAMI* (1968), *Warta Harian* (1968), *Indonesia Raya* (1969).

NASHAR

Nashar tidak pernah mempunyai catatan hari kelahiran. Muai melukis pada zaman Jepang bersama Zaini dibawah pimpinan Sudjojono, waktu itu Nashar baru 16 tahun.

Ia sering mengadakan pameran bersama maupun tunggal didalam dan diluar negeri. Disamping melukis juga menulis kritik seni lukis dibeperapa majalah dan ruangan kebudayaan surat kabar a.l.: *Mimbar Indonesia*, *Budaja Djaja*, *Minggu Angkatan Bersendjata*, *Harian Kami* III.

Ia adalah salah seorang sahabat yang terdekat dari Trisno Sumardjo.

DAFTAR AGEN² MADJALAH HORISON DI SELURUH INDONESIA

DJAWA BARAT

P. Rahardja
Toko Bakti
K. Soebagio
T.B. Equator
Antonius Nadya

T.B. Aneka

Djl. Surjakentjana no. 254
Djl. Surjakentjana no. 179
Djl. Pasir Kaliki no. 69
Djl. Bahagia no. 59
Pasturan Katolik
Djl. Mesdjid no. 4
Djl. Raya Utara no. 167

BOGOR
BOGOR
BANDUNG
TJIREBON

SERANG
PURWAKARTA

DJAWA TENGAH

Liem Chong Tiat
St. Bennhardjo
Nj. Tan Kee In
Jacob Santoso
Fadjar Agency
Nj. E. Gani
Na Kok Sien
Sumbada

Djl. Pasar Lama no. 17
Bludiran Pb I/66
Djl. Serangan no. 5
Djl. Pemuda Selatan no. 3
Djl. Pasar Sugih Waras no. 1
Djl. Merdeka no. 9
Wetan Pasar Besar no. 8
Biro Iklan „ARENA”
Kumpulredjo 495
Djl. Djendr. Sudirman no. 167
Direktur S.M.A. Negeri
Djl. Ksatria no. 4
Djl. Alun² Barat no. 12
Djl. Pandanaran 108-110
Kios no. 1 Pasar Kliwon
Djl. Pemuda

GOMBONG
JOGJAKARTA
JOGJAKARTA
MAGELANG
PEKALONGAN
PURWOKERTO
S O L O

J. Sri Widajati
R. Sukardiman
Nj. Ong An Kok
T.B. Arafah
T.B. Merbabu
C.V. Sp. DYANA

SALATIGA
AMBARAWA
KEBUMEN
KEBUMEN
SEMARANG
SEMARANG

KUDUS

DJAWA TIMUR

J.B. Tedjoprasetyo
Toko Ie
The Tjan Liem
Z.A. Pawoto
G.H. Muljadi
C.V. Bidas
Frans Andrijanto
J. Buang
Budi Harianto

Djl. Merdeka Barat no. 121
Djl. Tegalloedji no. 4
Djl. Trunodjojo no. 69
Djl. Musi no. 9
Bareng Raya II C/416
Djl. Kapasan no. 19
Djl. Sulawesi Gg. 17/18
Djl. K.H. Wahid Hasjim no. 137
Ave Maria Agency
Djl. Petemon Kali no. 67
Djl. Niaga Taman Indrakila no. 9

BLITAR
BANJUWANGI
KEDIRI
MADIUN
MALANG
SURABAJA
PASURUAN
DJOMBANG

SURABAJA
PASURUAN

SUMATRA

L. Maslim
S. Hartawan

28 Ilir 207
16 Ilir Tengkuruk Lurung
Kotakpos 1109
Djl. Kali Ketjil no. 22
Djl. Setasiun no. 27
Djl. Bahagia no. 81
Sekolah Ts. Jusuf
Djl. Sekolah no. 13
Djl. Geredja no. 61
Djl. Perdagangan no. 55
Djl. Sampali no. 6
Djl. Batanghari no. 67
Djl. Pasar Pusat no. 156

PALEMBANG

PALEMBANG
PADANG
PANGKAL PINANG
SIBOLGA

LAHAT
TG. BALAI/ASAHAN
BANDA ATJEH
MEDAN
DJAMBI
PAKANBARU

Penjalur Batjaan
Tjhin Kong Jong
Aston Artijus
Zr. Marielli

I.B. Pakistan
Pustaka Atjeh Raya
T.B. Zullicar Lubis
T.B. Saripati
T.B. Pustaka Antara

INDONESIA TIMUR

Toko Halus
Lok Radja Laut

Djl. Sulawesi
Djl. Let. Djen. Harjono
Kotakpos 22
Djl. Pasar Pagi F8-F9
Djl. Diponegoro no. 11
Djl. Merdeka no. 23
Djl. Satangga no. 39
Djl. Lapangan Pahlawan no 3

DEN PASAR

MENADO
SAMARINDA
SINGARADJA
KUPANG
MAKASSAR
SUMBAWA BESAR

T.B. A. Terang
Agus Sadikin Bakti
Mgr. Greg. Manteiro
Abd. Kadir B.
Wens Sinantong